

**MASALAH URBANISASI DAN  
PEMBANGUNAN KOTAMADYA  
UJUNG PANDANG**

**S K R I P S I**

**Yang diajukan kepada  
Fakultas Sosial Politik  
Universitas Hasanuddin**



**Untuk memenuhi sebahagian syarat-syarat guna  
memperoleh gelar sarjana  
dalam  
Ilmu Sosiologi / Pembangunan Masyarakat**

**Oleh :**

**ALEXANDER WALALANGI**

**No. Pokok : 1343**

**Mei 1976**

Diterima oleh Dewan Dosen Fakultas Sosial Politik  
Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang, untuk  
memenuhi sebagian syarat - syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana dalam Ilmu Sosial Politik Jurusan  
Sosiologi, Pembangunan Masyarakat pada hari  
*Sabtu*..... tanggal *29-5-*..... 1976.

Ujung Pandang, *29-5-*..... 1976.

Pimpinan Fakultas Sosial Politik

Universitas Hasanuddin

D e k a n,

*Hasan*

- Dra. A. Hasan Salimono -

Panitia Ujian.

Ketua,

*Hasan*

Pimpinan Fakultas,

Ketua Jurusan,

Konsultan. I.

*Hasan*

(Dra. Th. Lu)

Konsultan. II.

*Agan*

(Drs. Abdul Gani Dano)

## PENDAHULUAN

Dengan Nakhmat Tuhan Yang Maha Esa dan Penyayang, penulis panjatkan Syukur kepadanya, sebab atas kehendaknya-lah penulis dapat menyelesaikan study pada Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang.

Sebagaimana manusia biasa penulis tentu tidak luput dari segala kekurangan-kekurangan serta kesalahan-kesalahan di dalam menyusun skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam usaha penyusunan skripsi ini, baik berupa usaha-usaha nyata maupun merupakan saran-saran serta fasilitas - bantuan yang diberikan. Antara lain ditujukan kepada:

1. Bapak Drs. A. Hasan Latifno sebagai Dekan Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan perhatian dan dorongan moril sehingga penulis tiba pada penyelesaian study ini.
2. Bapak Drs. M. Thala dan Bapak Drs. Abdul Gani Dapo keduanya dosen pada Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin yang bertindak sebagai konsultan penulis, yang telah memberikan perhatian, bimbingan serta petunjuk-petunjuk secara khusus.
3. Bapak Drs. A. H. Thahir Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik yang dengan segan perhatian serta banyak memberikan saran-saran didalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. J. Daniel dosen Fakultas Sosial Politik yang telah pula ikut memberikan dorongan moril serta saran-saran yang sangat berhar-

5. Bapak Walikota Kotamadya Ujung Pandang beserta stafnya, Bapak Jusuf Hapa staf khusus Pemerintahan kotamadya Ujung Pandang, atas segala perhatian yang diberikan.
6. Bapak Kepala Kecamatan Para-Baraya dan Kepala Kecamatan Kawajang yang telah menyisahkan waktu untuk memberikan data-data guna melengkapai stripai ini.
7. Bapak Kepala Lindawana Para-Baraya atas segala perhatian terhadap penyusunan stripai ini.
8. Dekan-rekan sekolah penulis Sdr. Drs. Abd. Wahid Kanaryah, Sdr. Sa-djadudin, Sdr. Salim Yardi dan lain-lainnya yang tidak mungkin dapat kami sebut satu persatu, yang semuanya banyak berbantu penulis.
9. Teman-teman sekerja pada P.T. Partai Agung Abang Ujung Pandang yang ikut memberikan bantuan moral.
10. Keluarga penulis terutamaaisy isteri penulis dan kedua putera puter-ri penulis yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat dalam kehadiran Tuhan Yang Maha Esa agar penulis dapat menyelesaikan study. Para kawan-kawan penulis di rumah yang senantiasa memberikan bantuan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian, do-rongan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan stripai ini, ucapan terima kasih kami sampaikan, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menahe-rikan sebulan dan belahant atas jasa-jasanya.

Ujung Pandang, Mei 1976.

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	11
PENDAHULUAN .....	/iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB PERTAMA : P N H G A N T A R .....	1
A. Alasan Mengambil Judul .....	1 ✓
B. Maksud Pengertian .....	9 ✓
C. Hipotesa .....	14
D. Metode Penelitian .....	14
BAB KEDUA ← : BERSAMA MENCERITAKAN DASAR TENTANG URBANISASI DAN PEMBANGUNAN .....	18
A. Urbanisasi dan Masalahnya .....	✓ 18
B. Pembangunan dan Masalahnya .....	23
1. Pengertian Dasar Pembangunan .....	23
2. Mangel Pembangunan .....	26
3. Tujuan Pembangunan .....	27
BAB KETIGA : SELAYANG PANDANG MARGINAL KOTAMADYA UJUNG PANDANG .....	29
A. Iktisar Historis Kotamadya Ujung Pandang...	29
✓ 1. Dari Kotapraja Makassar ke Kotamadya Ujung Pandang .....	30
✓ 2. Letak Geografis kotamadya Ujung Pandang..	34
3. Keadaan Demografi kotamadya Ujung Pandang	37
1. Susunan Penduduk Menurut Usar .....	41

II. Susunan Penduduk Menurut Pendidikan ...	42
III. Susunan Penduduk Menurut Mata Pencaha- rian .....	43
IV. Susunan Penduduk Menurut Kepercayaan dan Agama .....	44
B. Perkembangan Urbanisasi di Kotamadya Ujung Pandang .....	46
1. Urbanisasi Jaman Kotapraja dan Kotamadya Makassar .....	47
2. Urbanisasi di Kotamadya Ujung-Pandang Hingga Kini .....	48

BAB KEEMPAT : ←

MASALAH URBANISASI DAN PEMBANGUNAN YANG DIRA- DAI KOTAMADYA UJUNG PANDANG .....	55
A. Perluasan Kota Dengan Beberapa Aspeknya ....	55
1. Aspek Akademi .....	59
2. Aspek Budaya .....	60
3. Aspek Dagang .....	62
4. Aspek Industri .....	64
5. Aspek Pariwisata .....	66
B. Urbanisasi Di Kotamadya Ujung Pandang Dan Cara Menanggulangnya .....	67
1. Perluasan Lapangan Kerja .....	70
2. Perluasan Kota Yang Berencana .....	71
3. Pelaksanaan Keluarga Berencana .....	74
4. Penambahan Tempat Rekreasi .....	78
5. Peningkatan Aktivitas Lembaga Sosial Desa	80

6. Pembangunan Masyarakat Desa .....	82
BAB KULIAH : KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN .....	✓ 86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran - Saran .....	89
KETERANGAN KAKI .....	91
DAFTAR KEMULUTAKAAN .....	99
ERRATA .....	103

## Bab Pertama

### PENGANTAR

#### A. Alasan Memilih Judul.

Urbanisasi adalah merupakan salah satu masalah yang dari tahun ke-tahun tetap menarik perhatian orang. Hal ini disebabkan oleh karena masalah ini tidak hanya membawa segi-segi positif bagi kehidupan manusia pada umumnya, akan tetapi mendatangkan pula segi-segi negatif.

Adanya dan timbulnya masalah urbanisasi ini adalah sejalan dengan timbulnya kota-kota dipelbagai negara didunia ini, yang diikuti oleh arus perpindahan orang dari desa ke-kota-kota.

Masalah yang timbul dalam proses urbanisasi ini bukan hanya terletak pada perpindahan itu semata-mata tetapi terlebih-lebih di dalam cara penyelesaiannya. Sebab dengan adanya gerakan perpindahan ke-kota itu tentu saja jumlah penduduk dikota dengan sendirinya akan bertambah dengan suatu jumlah yang relatif banyak.

Pertambahan itu secara tidak langsung lebih-lebih secara langsung akan memperhadapkan masyarakat kota dengan problema-problema yang memerlukan segera diambilnya tindakan-tindakan konkrit didalam cara penyelesaiannya.

Betapa cepatnya kenaikan tingkat urbanisasi ini, akibat gerakan perpindahan dari desa ke-kota secara besar-besaran seperti apa yang dialami di Ujung Pandang dan di kota-kota besar di seluruh Indonesia, sekedar untuk sebagai gambaran perbandingan ada baiknya bila diperhatikan tabel tersebut dibawah ini :



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
26. Balikpapan	29,5	91,7	137,3	311	150
27. Samarinda	11,1	69,7	137,5	628	197
28. M e n a d o	27,5	130,0	169,7	473	131
29. Ujungpandang	84,9	384,2	434,8	453	113
30. Pare-pare	7,3	68,0	72,5	931	107
31. Ambon	17,3	56,0	79,6	324	142

-1)

Sumber : 1. 1930 dan 1961: Statistical Pocketbook of Indonesia, 1962, Biro Pusat Statistik, hal.2.  
 2. 1971: Biro Pusat Statistik Angka-Angka Sementara (distensil).

Didalam tabel tersebut jelas terlihat laju pertambahan penduduk di Indonesia, utamanya diberbagai kota besar di Indonesia termasuk Ujung Pandang. Pertambahan penduduk di Ujung Pandang boleh dikatakan sangat laju. Sebab bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1930 hanya berjumlah 84.900 orang. Pada tahun 1961 meningkat jadi 4,5 kali menjadi 384.900 orang. Didalam buku Sulawesi Selatan Wilayah & Perangkat Pemerintahan Daerah, dinyatakan : -"546.813 orang"-2), banyaknya.

Tingkat pertambahan penduduk dari tahun 1930 ke 1961 dan dari 1961 dengan tahun 1971 membuktikan bahwa pertambahan penduduk tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor fertilitas akan tetapi juga disebabkan oleh faktor urbanisasi.

Urbanisasi sebagai akibat pertambahan penduduk di Kotamadya Ujung Pandang, sangatlah dirasakan pengaruhnya terhadap aspek kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini, oleh Prof. Dr. Sunitro Djojohadikusumo diungkapkan tentang hal-hal yang bisa ditimbulkan oleh urbanisasi seperti berikut:

- Urbanisasi membawa akibat lain yang tidak begitu menguntungkan. Perubahan sosial dan nilai-nilai kehidupan hilang menjadi lemah satu sama lain mengandung benih untuk berbagai rupa hal yang tidak diharapkan. Lebih-lebih kalau diingat bahwa keadaan perumahan dikota besar adalah amat menjedihkan.
- 3)

Kenyataan memang memperlihatkan bahwa dengan membanjirnya arus penduduk ke kota selain membawa hal-hal negatif juga membawa hal-hal yang konstruktif.

Di Indonesia sendiri arus perpindahan penduduk itu barulah timbul kira-kira semenjak tahun 1930. Salah satu sebabnya yaitu karena

adanya daya penarik dari kota. Tetapi sejak Indonesia mencapai kemerdekaan, maka gejala-gejala urbanisasi itu meningkat. Hal ini disebabkan adanya gangguan keamanan yang terdapat di desa-desa, yang telah meniadakan berbagai-bagai masalah didalam masyarakat.

Selain faktor keamanan, orang-orang dari desa berpindah ke kota oleh karena didorong oleh adanya kesempatan lebih luas untuk kerja atau mobilitas vertikal merupakan juga salah satu faktor pendorong.

Bila diperhatikan secara seksama maka yang berpindah itu kebanyakan adalah orang-orang muda dan faktor utama yang menyebabkan mereka masuk ke kota adalah banyaknya hiburan kesenangan dan bersifat santai yang terdapat di kota-kota. Keadaan yang semacam ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil suatu "Survey" yang pernah dilakukan oleh lima orang pengajar di Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin, disebutkan bahwa:

- ... Kemungkinan kepala2 keluarga dari kelas umur 15 - 24 tahun pada lingkungan2 yang terletak dipinggiran dan yang jauh dari pusat kota, merupakan indikator bahwa dalam bagian2 kota inilah menumpuk kepala2 keluarga dalam usia produktif. Hal ini merupakan pulah salah satu petunjuk bahwa lingkungan2 ini masih tergolong daerah pedesaan, mengingat bahwa perkawinan dalam usia muda (kepala2 keluarga dari kelas umur 15 - 24 tahun; menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk melangsungkan perkawinan dalam usia muda) merupakan salah-satu ciri khas masyarakat pedesaan. Dari segi policy kependudukan, ....., data diatas pun merupakan petunjuk, bahagian mana dari kota ini yang memerlukan prioritas penggarapan. Hal ini sangat penting mengingat bahwa tingkat usia 15 - 24 tahun merupakan tingkat usia dimana potensi untuk reproduksi sangat besar .....-4)

Hal ini bisa pula dibandingkan dengan pendapat dari Constantina Safilios - Rothschild salah seorang Konsultan UNICEF yang menyatakan bahwa :-"....., kota-kota gubuk (shanty towns) dan kampung-kampung miskin (slums) tempat pendatang-pendatang baru itu berdiam mempunyai

mempunyai proporsi anak-anak muda yang tinggi".-5)

Dalam membahas arus perpindahan penduduk desa kekota atau urbanisasi perlulah diketahui bahwa masalah tersebut adalah bersifat kompleks, karena antara satu faktor dengan faktor lainnya, umpamanya faktor situasi dan keadaan tempat saling pengaruh mempengaruhi, sehingga bentuk dan coraknya tidaklah memperlihatkan kesatuan gerak yang sama.

Menurut Banning :

- Urbanisasi adalah satu proses yang kompleks yang mempunyai ciri yaitu :
  1. Agglomerasi penduduk dalam kota, sehingga kota berkembang jadi semakin besar.
  2. Mempunyai type kehidupan sendiri berupa bentuk kehidupan yang jelas sangat berbeda bentuk kehidupan yang agraris.
  3. Pengaruh yang kuat dari kebudayaan urban(kota) meluas kepada seluruh penduduk yang merupakan civilisasi kebudayaan kota dipedalaman atau lazim disebut urbanisasi.-6)

Dari apa yang disebutkan oleh Banning tersebut dapat ditarik beberapa pengertian atau kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Karena Urbanisasi yang kompleks ini, maka jumlah penumpukan penduduk mempengaruhi perkembangan kota, akibatnya berpengaruh pada sektor-sektor ekonomi, perumahan dan lingkungan sosial.
2. Kehidupan agraris yang biasa dialami didesa berubah menjadi kehidupan non agraris. akibatnya pola-pola dan tetapan kehidupan berubah pula, sehingga cara-cara berpikirkpun berubah. Akhirnya sifat-sifat kollektial berubah pula menjadi sifat individualistis.
3. Terjadinya civilisasi kebudayaan berarti kebudayaan kota-lah yang berkembang. Dimana sifat kebudayaan kota ialah formal-formulan, sehingga sifat manusianya akan menjurus kepada sifat yang materialistis.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapatlah disebutkan bahwa

Urbanisasi mempunyai dua segi. Segi yang pertama, ialah segi yang mencakup kesempatan untuk mencari taraf hidup yang lebih tinggi, pendidikan dan perumahan yang lebih baik, taraf kesehatan dan kehidupan sosial-ekonomi yang lebih memuaskan. Segi seperti ini adalah segi yang bersifat positif. Pada segi lainnya yaitu segi yang bersifat negatif, ialah timbulnya kebutuhan akan tanah tempat tinggal yang memadai, sehingga terjadi penyempitan lingkungan yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bahaya-bahaya berupa bahaya kesehatan, ringkasnya dapat menampakkan kemerosotan umum dalam lingkungan fisik dan sosial-ekonomi. Kecenderungan dalam hal ini mudah sekali dikenal karena memperciri; kepadatan penduduk, kemacetan perumahan, pergandaan wilayah, penjembelan, pengotoran air, poluasi tanah dan udara, kecelakaan lalu lintas dan kebakaran, kejahatan, penyakit dan sebagainya.

Orang-orang menuju kekota dalam arti urbanisasi adalah disebabkan oleh tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota. Sebab didesa mereka merupakan disguised unemployed, sehingga akan sangat terasa betapa sempitnya lapangan pekerjaan untuk mereka. Akan tetapi yang dicarinya dikota kemungkinan tak diketemukan. Sebab dikota tidak sembarangan tenaga kerja yang dibutuhkan, kecuali bila diperlengkapi oleh kecakapan khusus, seperti pertukangan, teknisi dan sebagainya. Sedangkan kenyataan bahwa kebanyakan orang-orang yang berasal dari desa tidak memiliki kecakapan khusus tersebut. Maka dengan sendirinya tenaga yang berasal dari desa ini akan menjadi beban keluarganya serta akan terjerumus kepada pekerjaan nista atau sekali jadi penganggur. Olehnya itu dapatlah dibayangkan apa yang pernah diulas oleh Dr. Nathan Keyfits dan Wijoyo Nitisaastro sebagai berikut:



- "..... adanya kelebihan tenaga kerja yang berdampak dengan kekurangan tenaga. Keadaan demikian mudah meninggalkan perasaan pada pengganggu-pengganggu itu bahwa tidak ada lagi tempat bagi mereka dalam masyarakat ini dan tenaga mereka tidak lagi dibutuhkan. Ketegangan-ketegangan sosial yang timbul karenanya adalah gejala-gejala pertama suatu kelebihan penduduk yang pertapa-tapa harus ditjari penatjahannya. Mungkin pada waktu ini belum ada hubungan langsung yang nyata antara soal penduduk dan soal keamanan, tetapi apabila tidak ada lokasi tersedia kesempatan bekerja bagi pertambahan penduduk baru itu, maka mungkin sekali dihari depan akan terdapat lebih banyak pekerjaan polisi dan tentara dan makin terasa beban keamanan dalam anggaran belanda Pemerintah.-7)

Masalah urbanisasi sangat penting untuk segera dicari jalan untuk pemecahannya, karena proses urbanisasi bila dibiarkan terus berlangsung dengan dinamikanya sendiri, akan mengakibatkan suatu stagnasi dan hambatan bagi pembangunan sesuatu kota termasuk Kotamadya Ujung Pandang yang dewasa ini sedang menghadapi pembangunan besar-besaran disegala bidang yang dikenal dengan pembangunan lima dimensi dibidang Budaya, Industri, Perdagangan, Pariwisata dan Pendidikan.

Berdasarkan uraian-uraian dan perbandingan-perbandingan pendapat akan adanya urbanisasi dihadapkan dengan pembangunan Kotamadya Ujung Pandang, maka penyusunan skripsi ini memudahkan beberapa alasan-alasan dalam memilih judul, yaitu:

1. Pembahasan mengenai "Urbanisasi dan Pembangunan Kotamadya Ujung Pandang", hingga kini belumlah ada berupa suatu skripsi, kecuali uraian-uraian atau laporan-laporan hasil penelitian belaka.
2. Tertarik oleh kehidupan orang-orang yang ada di Kotamadya Ujung Pandang yang mengalami proses urbanisasi, dimana penyusun skripsi ini ikut pula mengalami proses tersebut, maka sebagai warga Kotamadya Ujung Pandang sepantasnyalah bila ikut berpartisipasi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pemerintah Kotamadya Ujung

Pandang sebagai suatu pengabdian berupa sebuah skripsi.

3. Proses urbanisasi yang berlanjut, besar pengaruhnya terhadap perkembangan bangsa. Olehnya itu perkembangan bangsa dapat dilihat dari proses urbanisasi ini, utamanya perkembangan pembangunan Kotamadya Ujung Pandang menuju "Kota Lima Dimensi" dikemudian hari.
4. Lajunya Urbanisasi yang mempunyai sifat negatif dan positif, perlu diteliti, sebab bila tidak, maka aspek-aspek negatif dan positif ini bisa berpengaruh terhadap kelancaran pembangunan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia utamanya bangsa Indonesia yang berdiam di Kotamadya Ujung Pandang.
5. Pembangunan dalam segala segi, baik segi materiil maupun spirituil perlu sekali bagi sesuatu bangsa yang sedang berkembang dan sedang membangun. Olehnya itu urbanisasi dan pembangunan haruslah saling menunjang. Sebab itu penyusun skripsi ini akan mengemukakan hal-hal apa yang dapat saling menunjang itu, utamanya yang dapat menunjang pembangunan yang kini sedang dihadapi oleh Penda KMUP yang dihubungkan dengan masalah urbanisasi.

Alasan-alasan tersebutlah yang telah mendorong penyusun skripsi ini, untuk memilih judul: -"MASALAH URBANISASI DAN PEMBANGUNAN KOTAMADYA UJUNG PANDANG."-

#### B. Batasan Pengertian.

Agar supaya terdapat suatu pedoman pemikiran didalam membahas isi judul yang telah dipilih, maka sepantasnyalah bila dalam bagian berikutnya ini diusahakan suatu batasan pengertian yang ada di dalam judul tersebut. Tujuannya agar dalam mengupas dan mengulas

masalah yang diketengahkan didalam judul tersebut dapat diperoleh suatu pegangan dan pedoman pengertian. Sebab bila tidak ada pembatasan dalam pengertian maka pembahasan dan uraian selanjutnya akan kabur dan ngawur dari dasar semula. Apalagi bila kata-kata dan pengertian-pengertian itu sudah termaksud didalam suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata dengan sendirinya akan membawa manfaat yang baik sebab maksud dan tujuan kata-kata yang termaksud dalam kalimat yang merupakan judul sudah lebih jelas dan perah pengertian didalamnya.

Demikianlah maka kata-kata berikut ini akan diberikan suatu batasan pengertian, yaitu :

Masalah.

Kata masalah adalah kata yang sering dirangkaikan dengan pengertian problema, question atau persoalan yang berarti ialah sesuatu hal yang harus dipikirkan. Sedang menurut Prof. Soehardi SH, dosen Ilmu Politik Sosial pada Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada; perkataan "Masalah" itu berarti:

- Persoalan atau problema atau question yang sukar sukar penyelesaian, yang terdiri dari kompleks persoalan-persoalan yang sebagian sudah diketahui dan sebagian lagi belum diketahui yang menuntut penyelesaian.-3)

Urbanisasi.

Urbanisasi yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini, berasal dari bahasa Latin yaitu URBES yang artinya adalah KOTA. Dalam sosiologi urbanisasi adalah sebutan bagi gejala berpindahnya penduduk secara berhurun-hurun dari desa ke-kota.

Didalam sebuah tulisan yang berjudul; -"Urbanisasi Dan Perencanaan Kota" dari Direktorat Tata Kota dan Daerah Dit.Jen Cipta Karya





Dep. PUEL dijelaskan bahwa:

- Urbanisasi secara sederhana diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari daerah2 pedesaan ke-kota-kota besar. Dalam arti yang lebih luas maka urbanisasi pada hakikatnya adalah proses perubahan cara hidup atau way of life masyarakat, dari cara hidup pedesaan ke cara hidup masyarakat kota; jadi dalam hal ini urbanisasi meliputi pula perubahan/perkembangan lingkungan pedesaan menjadi lingkungan kota. Secara teknis dibedakan antara pertumbuhan kota dan urbanisasi; yaitu pertumbuhan kota atau yang sering disebut "urban growth" adalah kenaikan absolute dari penduduk kota dengan rate kenaikan yang sama besarnya dengan rate kenaikan penduduk negara atau daerah. Sebaliknya "urbanisasi" adalah kenaikan proporsional penduduk kota, suatu rate kenaikan yang lebih besar dari kenaikan penduduk negara atau Daerah dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini bisa terjadi karena kenaikan alami penduduk kota yang lebih besar dari penduduk pedesaan; atau karena adanya desa2 yang diklasifikasikan menjadi kota; atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut.-9)

Pengertian "Urbanisasi" yang dihubungkan didalam pembahasan skripsi ini ialah "Urbanisasi" dalam pengertian : Proses perpindahan penduduk dari daerah-daerah pedesaan ke-kota-kota besar dan urbanisasi secara teknis, yaitu kenaikan proporsional penduduk kota, suatu kenaikan yang lebih besar dari kenaikan penduduk negara atau daerah dalam suatu periode waktu tertentu yang terjadi karena kenaikan alami penduduk kota yang lebih besar dari penduduk pedesaan, atau adanya desa-desa yang diklasifikasikan menjadi kota, atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut.

Pembangunan.

Beberapa orang cerdik cendekiawan telah mengemukakan pendapatnya tentang arti kata pembangunan. Untuk itu alangkah baiknya bila diantara pendapat tersebut dikemukakan pula disini, yaitu dari:

1. Phillip Suopp, mengatakan bahwa:

- Dengan pembangunan disini kita tidak membatasi diri pada pembangunan ekonomi saja - yang berarti usaha memperbesar pendapatan per capita dan meningkatkan produktivitasnya per capita dengan tujuan menambah peralatan modal dan menambah skills, akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu suatu pembangunan sosial dimana aspek ekonomi hanya merupakan suatu social development dimaksudkan... the purposive adaptation to altered conditions or the purposive alteration conditions. Pembangunan disini menghendaki suatu perubahan dari suatu yang semula kurang diinginkan menjadi lebih diinginkan.-10)

2. Morris Ginsberg, memberikan tiga kriteria dalam pembangunan, yaitu:

- 1) the growth of man's control over the conditions of life i. e. his natural environment, his society and himself;
- 2) the growth of cooperation within and between societies; and
- 3) the growth of freedom in cooperative relationships.-11)

3. E. Agus Salim Mokodompit MA:

- Pembangunan ditandai sebagai suatu perubahan dari sesuatu yang dinilai lebih baik, .....
- Jelas disini bahwa pembangunan atau development adalah suatu yang bertudjuan, dan tudjuan adalah peristiwa kemanusiaan dibentuk oleh individu/kelompok dan nilai2 sosial. Pembangunan secara pengertian esensial adalah suatu tjara mentjapai tudjuan yang ditentukan oleh sistim nilai masyarakat.-12)

Lebih lanjut E. Agus Salim Mokodompit menyatakan pula:

- Pembangunan itu bersifat tahap demi tahap atau gradual, dan tahap demi tahap menunjukkan pertumbuhan atau growth.
- Kesimpulan pengertian Pembangunan. Pembangunan mengandung unsur :

  1. Tudjuannya meningkatkan taraf hidup rakyat. Ini adalah nilai sosial dan etis.
  2. Dinamika, growth, gradual. Mungkin Kwantitet dan kualitas.
  3. Manusia/kolektif. Dalam hal ini yang diutamakan ialah sadar dan swadaja.
  4. Sasarannya ialah masyarakat, terutama yang menjadi sasaran ialah Desa.-13)

Dari pendapat-pendapat dan definisi yang dikemukakan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pembangunan ialah suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup yang sedang dialami ke suatu taraf hidup

nyapun diperluas dengan dimasukkannya 10 Desa dari Kabupaten Gowa, 5 Desa dari Kabupaten Maros dan dari kabupaten Pangkajene Kepulauan sebanyak 3 Desa. Luas wilayahnya menjadi 94,87 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya bertambah sebanyak 114.549 jiwa.

### C. Hypotesa.

Hypotesa yang akan dikemukakan dalam skripsi ini ialah :

- "Urbanisasi yang terdapat di Kotamadya Ujung Pandang bisa merupakan suatu hambatan atau pendorong untuk melancarkan pembangunan yang sedang dihadapi dewasa ini."

### D. Metode Penelitian.

Dalam penyusunan skripsi digunakan metode-metode seperti berikut :

#### 1. Metode Observasi.

Dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi ini telah digunakan metode observasi. Metode tersebut dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap lingkungan/ekologi pada daerah sasaran terutama pada daerah sampling untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai akibat - akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi.

#### 2. Metode Interview.

Metode Interview atau lebih dikenal dengan nama metode wawancara. Dilakukan terhadap sasaran utama yang telah ditetapkan, terutama pada:

- a. Obyek yang menjadi sasaran yaitu lingkungan sampling.
- b. Pihak-pihak yang kompeten yang dapat diharapkan memberikan

nyapun diperluas dengan dimasukkannya 10 Desa dari Kabupaten Gowa, 5 Desa dari Kabupaten Maros dan dari kabupaten Pangkajene Kepulauan sebanyak 3 Desa. Luas wilayahnya menjadi 94,87 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya bertambah sebanyak 114.549 jiwa.

### C. Hypotesa.

Hypotesa yang akan dikemukakan dalam skripsi ini ialah :

- "Urbanisasi yang terdapat di Kotamadya Ujung Pandang bisa merupakan suatu hambatan atau pendorong untuk melancarkan pembangunan yang sedang dihadapi dewasa ini."

### D. Metode Penelitian.

Dalam penyusunan skripsi digunakan metode-metode seperti berikut :

#### 1. Metode Observasi.

Dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi ini telah diadakan metode observasi. Metode tersebut dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap lingkungan/ekologi pada daerah sasaran terutama pada daerah sampling untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai akibat - akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi.

#### 2. Metode Interview.

Metode Interview atau lebih dikenal dengan nama metode wawancara. Dilakukan terhadap sasaran utama yang telah ditetapkan, terutama pada:

- a. Obyek yang menjadi sasaran yaitu lingkungan sampling.
- b. Pihak-pihak yang kompeten yang dapat diharapkan memberikan

data yang lebih acceptable.

### 3. Methode Analisa.

Methode analisa ini dilakukan dengan suatu usaha guna mendapatkan tulisan-tulisan, buletin dan lain sebagainya. Selanjutnya diadakan analisa perbandingan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar data yang diperoleh adalah data yang lebih representative.

Pencapaian bab Pertama atau bab Pengantar oleh karena merupakan bab yang membahas kenapa skripsi ini berjudul -"MASALAH URBANISASI DAN PEMBANGUNAN KOTANADYA UJUNG PANDANG".-

Selanjutnya didalam bab tersebut dikemukakan batasan pengertian agar pembahasan memberikan suatu pegangan kuat agar dapat dimengerti masalah yang diketengahkan. Begitupun methode penyusunan skripsi ini divertakan agar menjadi dasar pedoman untuk memperlancar pekerjaan penyusunan skripsi ini sampai selesai.

Untuk memberikan perincian tentang pembahasan skripsi ini diperlukan suatu sistematika, untuk hal tersebut dicantumkanlah kerangka Iai yang merupakan keseluruhan dari bab-bab pembahasan skripsi.

Bab Kedua berisi hal-hal dasar yang perlu diketahui mengenai urbanisasi. Kemudian dihubungkan dengan masalah pembangunan yang dihadapi oleh negara, begitu pula oleh Pemda KUP dewasa ini.

Bab Ketiga, mengetengahkan suatu historie perkembangan Kotamadya Ujung Pandang. Hal ini penting agar pertumbuhan kota Ujung Pandang waktu demi waktu dapat diikuti untuk mempermentap pemikiran tentang pembangunan apa yang mesti ada di kota Ujung Pandang dan semasannya.



Sebab pengaruh Urbanisasi juga dominan dalam pertumbuhan sebuah kota maka perlu ditempuh jalan yang serasi antara pembangunan dan perkembangan kota dengan urbanisasi, agar penyelesaian tersebut dapat mantap dan berkesan dikemudian hari.

Bab Ke-empat, adalah bab yang khusus membahas tentang Urbanisasi di Kotamadya Ujung Pandang dirangkaikan dengan pembangunan serta perluasan kota dan aspek-aspeknya.

Bab Ke-lima, berisi suatu kesimpulan dari uraian skripsi ini, tujuannya agar ada suatu titik pendapat dari bermacam-macam masalah yang telah dibahas didalam skripsi ini. Jadi bila dibutuhkan terserahlah kepada yang berkepentingan untuk menilai apakah keseluruhan materi yang dibahas ataulah hanya yang terkandung dalam kesimpulan demi terbatasnya waktu.

Telah menjadi tradisi dan kode etik penulisan karya ilmiah bahwa setiap sumber atau penunjang membahas sesuatu masalah haruslah disebutkan. Hal ini bertujuan untuk mengakui kreativitas seseorang yang telah lebih dahulu membahas masalah tersebut dan berhasil menemukan masalah-masalah dan penyelesaiannya. Untuk hal inilah maka penyusun skripsi ini meluangkan waktunya menempatkannya pada Daftar Kepustakaan dan Daftar Katipan.

Bahan-bahan petunjuk yang diperlukan dalam membuktikan atau menberikan terjadinya peristiwa demi peristiwa urbanisasi dan pembangunan sebagai suatu data yang autentik di tempatkan didalam daftar Lampiran.

Begitu juga karena manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, sering mengalami kesalahan, sebagai ciri khusus manusia, maka untuk mengoreksi kesalahan tersebut ditempatkan didalam suatu daftar

yang disebut daftar Errata.

## Bab Kedua

### BEBERAPA PENGERTIAN DASAR TENTANG URBANISASI DAN PEMBANGUNAN.

#### A. URBANISASI DAN MASALAHNYA.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian-bagian terdahulu, bahwa masalah urbanisasi adalah masalah yang kompleks, tidak terpisahkan dengan masalah-masalah yang ada didalam masyarakat terutama dengan masalah pembangunan suatu bangsa. Maka dengan sendirinya timbulah beberapa pengertian tentang urbanisasi. Oleh sebab itu didalam pembahasan selanjutnya, diusahakan sedapatnya menaspilkan pengertian dasar tentang urbanisasi yang erat sangkut pautnya dengan faktor-faktor dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi tersebut.

##### 1. Pengertian Dasar Urbanisasi.

Masalah urbanisasi adalah masalah yang telah melanda beberapa negara didunia, olehnya itu urbanisasi menjadi masalah dunia. Timbulnya masalah urbanisasi ini adalah sejalan dengan timbulnya kota-kota diberbagai tempat didunia akibat dari perpindahan orang dari desa kekota-kota. Sebagai bukti melimpahnya perpindahan penduduk dari desa kekota didunia ini, oleh Prof.T.B. Bachtiar Rifai disebutkan sebagai berikut:

- Kini 40% dari penduduk dunia hidup didaerah-daerah kota dan bila kecenderungan ini terus berlanjut, maka awal abad ke-21 lebih kurang 75% penduduk dunia akan hidup di daerah kota, yang tidak sedikit akan berbentuk megalopolis, semacam yang kini terhampar dari Tokyo-Yokohama, atau Boston-Washington!-12)



Urbanisasi sebagai masalah dunia, olehnya itu perlu diberikan pula pengertian-pengertian tentang apa yang dimaksudkan dengan urbanisasi. Untuk itulah beberapa sarjana dan cendekiawan telah menampikan beberapa pengertian dasar tentang urbanisasi antaranya oleh:

Drs. Suharto S.A., disebutkan:

- Sebenarnya proses perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota-kota besar lainnya sudah puluhan tahun bahkan sudah ratusan tahun terjadi. Akan tetapi baru dalam pertengahan kedua dari abad ke-20 proses perpindahan penduduk yang mendapatkan perhatian baik oleh para teoritikus, perencanaan bahkan kaum awam. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa gejala ini lebih banyak memperoleh penyorotan bagi negara yang sedang berkembang daripada negara yang sudah lebih maju dibidang industri, ekonomi dan teknologinya.

Kemana demikian? bukankah proses perpindahan tersebut juga terjadi baik negara yang sudah maju maupun negara yang sedang berkembang? Untuk menjawab pertanyaan ini barulah kita tinjau sejarah perpindahan penduduk dari desa ke kota baik yang terjadi dinegara-negara yang sudah maju maupun dinegara-negara yang sedang berkembang.

-16)

Menurut Banning, proses urbanisasi yang terjadi di dunia dibedakan dalam 3(tiga) golongan yaitu:

- Pertama proses urbanisasi yang terjadi pada bangsa-bangsa yang masih muda yakni negara-negara yang baru berkembang memasuki stadium perindustrian sederhana pada permulaan abad ke-20 yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Kedua proses urbanisasi dinegara-negara tua, yaitu Eropa-Barat yang sedjak dahulu telah mempunyai kebudayaan kota tersendiri.

Ketiga proses urbanisasi di beberapa kota besar di Asia dengan dasar penemuan yang modern, misalnya: Djepang, Tiongkok, India dan lain-lain.-17)

Dibagian lain Banning menyebutkan bahwa: proses urbanisasi mempunyai 3(tiga) ciri, yaitu:

- 1. aglomerasi penduduk dalam kota, sehingga kota berkembang semakin besar.
2. Mempelajari type kehidupan sendiri berupa bentuk kehidupan yang jelas sangat berbeda bentuk kehidupan yang agraris.
3. Pencerah yang kuat dari kebudayaan urban (kota) meluas kepada seluruh penduduk yang merupakan civilisasi kebudayaan kota dipedalaman atau lazim disebut urbanisasi.-19)

Direktorat Tata Kota dan Daerah Pit.Jam Cipta Karya Departemen PRTL memberikan pengertian sebagai berikut:

- Urbanisasi secara sederhana diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota besar. Dalam artian yang lebih luas maka urbanisasi pada hakikatnya adalah proses perubahan cara hidup atau way of life masyarakat, dari cara hidup pedesaan ke cara hidup masyarakat kota; jadi dalam hal ini urbanisasi meliputi pula perubahan/perkembangan lingkungan-lingkungan pedesaan menjadi lingkungan kota.-19)

Pengertian-pengertian dasar mengenai apa itu urbanisasi yang telah dikemukakan ini, sudah cukup memperjelas apa yang dimaksudkan dan diinginkan dalam pembahasan tersebut selanjutnya.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Urbanisasi.

Timbulnya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) disebabkan oleh faktor-faktor daya tarik yang ada di kota dan adanya daya dorong yang terdapat di desa-desa. Hal tersebut dinyatakan oleh beberapa ekspert dan ahli dalam masalah pedesaan dan perkotaan.

antarnya dikemukakan sebagai berikut:

- ... arus urbanisasi pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor utama, yaitu: faktor "daya dorong" yang ada di daerah-daerah pedesaan, dan/atau "daya tarik" yang ada di daerah-daerah perkotaan. Masalah urbanisasi di Indonesia berkisar pada masalah di daerah - daerah pedesaan, yaitu semakin rendahnya ratio tanah-manusia, dengan semakin bertambahnya jumlah per-

diduk dan keadaan pertanian yang relatif stagnan; ditambah dengan belum/tidak berkembangnya kota - kota kecil/menengah disekitar kota-kota besar utama.-20)

Didalam sebuah tulisan yang berjudul "Migrasi di Urbanisasi" yang diketengahkan oleh Drs. Suharsa MA., disebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya urbanisasi yaitu:

" ... .. dilihat dari segi kejadiannya, migrasi ... .. lahir karena adanya tanggapan rasional dan reaksi spontan dari penduduk terhadap adanya segenap perbedaan antara dua lokasi geografis. Perbedaan yang menimbulkan perpindahan penduduk tersebut dapat berupa perbedaan kesempatan dan fasilitas untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, perbedaan untuk memperoleh pekerjaan yang dapat lebih menjamin kehidupan keluarganya, perbedaan untuk memperoleh fasilitas perumahan yang lebih baik dan layak, perbedaan fasilitas komunikasi dan transportasi, perbedaan kehidupan politik, perbedaan ketenangan hidup, perbedaan kesuburan tanah dan kandungan mineralnya, dan sebagainya"-21)

### 3. Akibat-Akibat Urbanisasi.

Urbanisasi sebagai suatu masalah dalam kehidupan sosial manusia, telah menimbulkan beberapa akibat-akibat langsung dan tidak langsung. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi dapat diketengahkan disini, sesuai dengan pendapat-pendapat beberapa cerdik cendekiawan, antaranya dari :

Prof.Dr.Sumitro:

- Urbanisasi membawa akibat lain yang tidak begitu menguntungkan. Perubahan sosial dan nilai-nilai kehidupan hilang menjadi lemah satu sama lain mengandung benih untuk berbagai rupa hal yang tidak diharapkan. Lebih-lebih kalau diingat bahwa keadaan perumahan dikota besar adalah menjadikannya.-22)

Drs.Suharsa MA. :

- Dinegara-negara yang sedang berkembang proses urbanisasi biasa dihubungkan dengan munculnya gubug-gubug liar, meningkatnya golongan, pelacuran, serta akibat-akibat negatif lainnya ..... Kekurangan fasilitas-fasilitas kesehatan, pendidikan, transport, dan perumahan sa-

kin terasa menasingkan kepala para pejabat pemerintah, karena selain adanya arus perindahan kota yang tidak dapat diibahangi dengan proses pembangunan yang ada...-23)

Oleh Drs. Subroto Khala didalam "kripsi"nya berjudul Urbanisasi Ke Kotapraja Makasar, disebutkan akibat-akibat urbanisasi di tempat tersebut dengan suatu karakteristik lain sebagaimana dengan kota-kota lainnya di Indonesia, seperti berikut:

- Masalah urbanisasi didaerah ini mempunyai karakteristik, dan sifat tersendiri, yang sangat berbeda dengan masalah urbanisasi dikota-kota lainnya di Indonesia ini dan juga diluar negeri. Jika dilain kota proses urbanisasi akan menimbulkan apa yang dinamakan orang-orang gelandangan dan pemukiman liar, maka gejala-gejala tersebut hampir tidak kelihatan di kotapraja Makasar ini. Hal ini disebabkan oleh rasa kekeluargaan dan jiwa gotong royong sebagai kearifan yang diwarisi dari nenek moyang kita yang sangat kuat, karena sudah berurat berakar didalam jiwa setiap warga bulaweei solatan dan penggara. Perkembangan urbanisasi dikota ini bukanlah menyebabkan kaburja keluhajuan dan keperjajuan keagamaan rakyat, seperti terjadi diluar negeri yang melalui proses tetapi malah sebaliknya urbanisasi membantu menghidupkan kembali ketidajuan yang telah hampir hilang dan mempersuburkan kembali rasa keagamaan yang sudah mulai pudar.-24)

Didalam sebuah tulisannya, Drs.Hanan Mangunrai mengemukakan akibat-akibat urbanisasi pada umumnya, sebagai berikut:

- 1. Peningkatan jumlah pengangguran di kota.....
- 2. Peningkatan perbuatan-perbuatan kriminal.
- 3. Peningkatan prostitusi.
- 4. Peningkatan kemiskinan.
- 5. Semakin memburuknya lingkungan dikota akibat kepadatan penduduk dan kurangnya fasilitas-fasilitas lingkungan, yang dapat menimbulkan pencemaran alam sekitarnya antara lain berikut:
  - Pencemaran karena sampah penduduk yang rapat.
  - Pencemaran karena air sungai atau pantai.
  - Pencemaran udara.
  - Pencemaran daerah rekreasi.-25)

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli

tersebut mengenai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi, disini dapat ditarik kesimpulan bahwa proses urbanisasi tersebut dapat menimbulkan akibat yang bersifat negatif dan juga akibat positif dibidang sosial dan kehidupan manusia. Akibat negatif ini dapat menderitakan manusia. Akibat positif dapat mendatangkan kesejahteraan bagi manusia yang punya ilmu dan ketrampilan. ✓

## B. PEMBANGUNAN DAN MASALAHNYA.

Istilah "Pembangunan" dewasa ini telah menempati kedudukan yang istimewa dan menarik sekali diantara beberapa istilah lainnya. Kata "Pembangunan" dinegara-negara yang sedang berkembang didunia merupakan kata-kata yang telah memberi semangat dan harapan masa depan. Apa, mengapa, kenapa adalah rentetan pertanyaan yang diarahkan pula pada kata "Pembangunan" ini. Hal itu disebabkan oleh karena pengaruh kata-kata tersebut cukup memberi pula peluang yang besar bagi seseorang untuk mengetahui lebih jauh arti kata yang terkandung didalamnya. Untuk itulah maka didalam skripsi ini, sepantasnya pulalah bila masalah yang terkandung didalam kata "Pembangunan" mendapatkan pembahasan baik dari segi masalah yang meliputi pengertian, fungsi dan tujuan pembangunan itu sendiri.

### 1. Pengertian Dasar Pembangunan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kata "Pembangunan" adalah kata yang begitu sangat berarti dan menarik, baik dikalangan ekspert dan ahli, apakah ia ahli teknik-eksakta, sosial budaya, ekonomi maupun di bidang agama, lebih lebih menjadi ramai diperbincangkan dikalangan masyarakat umum. Olehnya itu pada



tempatnyalah bila di dalam pembahasan ini ditampilkan beberapa pendapat dari beberapa ahli ilmu pengetahuan yang ada sangkut pautnya dengan pengertian dasar pembangunan, antara lain dari:

EA. Mokodompit MA., salah seorang bekas dosen "Sosiologi Pembangunan" di Fakultas Sospol Unhas menyatakan:

- Dari segi transformasi sosial, pengertian pembangunan berbau dengan pengertian modernisasi.....  
Membicarakan pembangunan dan modernisasi suatu masyarakat, sesungguhnya adalah membicarakan proses transformasi sosial, perubahan wujud sosial secara keseluruhan masyarakat itu.  
Pembangunan dan modernisasi bukan sekedar penjumlahan hasil-hasil kemajuan sektoral, tetapi lebih merupakan suatu gestalt yang tiap-tiap dimensi sektoral: ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain harus dinilai dalam rangka referensi kesatuan keseluruhan yang interdependent, kait mengait dan saling menunjang.-26)

Selanjutnya EA. Mokodompit MA., didalam sebuah tulisannya untuk jadi bahan prasaran dalam : Musjawarah Kerdja Corps Hasanuddin Kodam XIV Hasanuddin - Sulawesi Selatan Tenggara di Bone 30 Djuli - 2 Agustus 1970 sebagai berikut:

- Pembangunan ditandai sebagai suatu perubahan dari sesuatu yang dinilai kurang kesesatu yang dinilai lebih baik..... Djelas disini bahwa pembangunan atau development adalah sesuatu yang bertujuan, dan tujuan didalam peristiwa kemanusiaan dibentuk oleh individu/kelompok dan nilai-nilai sosial.  
Pembangunan setjara pengertian esensial adalah suatu tjara mentjapai twjuan yang ditentukan oleh sistim nilai masyarakat.-27)

Morris Ginsberg mengemukakan kriteria tentang development atau pembangunan dalam tiga hal:

- 1. Biologis. Dalam kriteria biologis bertumbuhlah kemampuan manusia terhadap sekitar alamnya.
- 2. Kriteria yang bersifat sosial. Disini berkembang semangat kerdja sama didalam masyarakat, seupun antara



- masjarakat jeng lain.
3. Kriteria Ethis. Pada taraf ini timbulah kebebasan dalam hubungan kerdja sama didalam masjarakat. Yang paling tinggi diantara ketiganya ialah perkembangan/pembangunan etnis.-28)

Didalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, sebagai hasil Kq tetapan MPR No.IV/MPR/1973 disebutkan pula demikian:

- .....Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya; bahwa pembangunan itu merata diseluruh tanah air; bahwa bukan hanya untuk sesuatu golongan atau sebagian dari masyarakat dan harus benar-benar dirg sekan oleh seluruh Rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup.-29)

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pembangunan mempunyai jangkauan dalam pengertian umum dan pembangunan dalam pengertian Nasional dan regional. Agar pengertian pembangunan dalam pengertian Nasional lebih tegas disini diketengahkan pula uraian yang ada dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, sebagai berikut:

- .....Pembangunan Nasional dilaksanakan didalam rangka pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia.....Bangsa Indonesia meng hendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa dan juga kq selarasan antara cita-cita hidup didunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat, karena kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir Pembangunan Nasional, secara ringkas disebut masyarakat ma-ju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.-30)

Didalam pengertian pembangunan secara umum dan nasional inilah skripsi ini akan didadukkan pada proporsi selanjutnya.

Oleh karena pengertian pembangunan baik secara umum maupun secara

ra nasional adalah dua pengertian yang sangat penting dan menjiwai tujuan dari penyusunan skripsi ini.

## 2. Fungsi Pembangunan.

Bagi negara Republik Indonesia yang sedang mengolahakan pembangunan dewasa ini, utamanya didalam KWUT, maka jelas sekali fungsi dari pembangunan ialah untuk menciptakan kesejahteraan rohani dan jasmani. Olehnya itu pembangunan adalah transformasi didalam masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan.

Oleh Ea. Mokodompit MA., didalam "Kertas Kerja untuk konferensi Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta 27 s/d 30 Maret 1972" dinyatakan sebagai berikut:

- Kejayaan akhir dari usaha-usaha pembangunan dan modernisasi harus nampak pada: "peningkatan sosial hidup rakyat, yang indikatornya setera solokhana terwujud dalam bentuk kesediaan lapangan kerja dengan penghasilan yang menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap keluarga/individu: makanan, pakaian, perumahan, pengobatan, rekreasi dan tabungat.-31)

Fungsi pembangunan bersumber pula pada alasan-alasan atau motivasi:

- a. motivasi nasional: untuk mengisi kemerdekaan.
- b. motivasi ideologis: untuk realisasi Pancasila.
- c. motivasi sosial: hasrat untuk membebaskan rakyat dari belenggu kesitjikan berpikir tradisional, kemiskinan dan keterbelakangan.
- d. motivasi internasional: hasrat untuk memperkotjil djurang perbedaan antar bangsa dan keinginan untuk memberi sumbangan kepada perbaikan hubungan antar bangsa.-32)

Jadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa fungsi utama pembangunan ialah untuk merealisasikan cita-cita dan tujuan dari suatu negara. Ringkasnya bagi Indonesia, pembangunan itu berfungsi un-



tuk: -"Mewujudkan masyarakat adil dan makmur"- seperti apa yang disebutkan didalam "Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945" alinea ke 4: "Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi."-33)

### 3. Tujuan Pembangunan.

Sebagaimana dinyatakan terdahulu bahwa fungsi dari pada pembangunan adalah transformasi untuk mencapai tujuan pembangunan. Sedangkan tujuan pembangunan mengandung dua arti. Yaitu dalam arti umum dan arti khusus. Dalam pengertian umum bertujuan untuk mencapai suatu tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang dicapai sekarang.

Sedang didalam pengertian yang khusus, yaitu khusus bagi bangsa Indonesia, maka pembangunan itu bertujuan:

- Untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila didalam wadah kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, merdeka dan bersatu, dalam suasana perikehidupan Bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.-34)

Jelas pulalah bahwa pembangunan dalam pengertian, fungsi dan tujuan tidaklah dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sebab pembangunan dalam pengertiannya adalah merupakan alat. Pembangunan dalam fungsinya adalah merupakan transformasinya atau jiwanya. Begitu pula tujuan pembangunan adalah merupakan sasaran yang harus segera dicapai. Jadi antara pengertian, fungsi dan tujuan pembangunan adalah saling isi mengisi dan melengkapi

antara satu dengan lainnya. Olehnya itu didalam Garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa hakekat "Pembangunan Nasional", yaitu "Pembangunan dalam Pengertian Khusus" karena hanya meliputi Negara Indonesia termasuk KMUP ialah:

- Pembangunan Manusia Indonesia seluruhnya dan pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia, maka landasan pelaksanaan Pembangunan Nasional disegala bidang adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.-35)

---

### Bab Ketiga

BELAYANG PANJANG MENGENAI

KOTAMADYA UJUNG PANDANG.

#### A. IKHTISAR HISTORIS KOTAMADYA UJUNG PANDANG.

Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Fungsi Kotamadya Ujung Pandang yang berkedudukan sebagai ibukota Propinsi Dati I, sepantasnya pulalah bila ditampilkannya ikhtisar historisnya, agar dapat diperoleh suatu gambaran tentang asal muasal kota Ujung Pandang tersebut.

Ujung Pandang sebenarnya adalah nama yang telah berurat berakar, sebagai suatu nama sejak dari jaman dahulu dan malah dipakai oleh orang-orang yang berdiari diluar kota tersebut. Oleh H. B. Mangenba dalam suatu tulisannya yang berjudul: "Lampallo" dari Makassar, dikemukakan sebagai berikut:

- sudah banyak orang2 yang telah lupa atau mungkin memang tidak dikenal akan "nama" yang sebenarnya dari kota Makassar. Hal ini tak usah diherankan benar, karena publikasi untuk itu memang kurang atau sama sekali tidak ada. Bagi orang2 asing, disamping-namun lampau djazirah Sulawesi Selatan ini hanya dikenalnya dengan dua keradjaan jaitu keradjaan Makassar dan keradjaan Bugis. Malah seseorang hendak pergi ketempat-tempat yang diduduki oleh orang2 Makassar, maka disebutnja: Kenegeri Makassar, sedangkan bagi orang-orang hendak kedarah-daerah yang ditempati oleh orang Bugis maka dinamainja: Kenegeri Bugis. Padahal yang disaksud dengan orang2 Makassar sendiri mengenai daerah "Mangkasara" itu, jaitu sebuah daerah yang terletak diantara Goa (Jungga'inasa) dengan daerah Turatea (Djoneponto), - yang meliputi Sontomopo, Polongbangkang, Takalar, Saurabobe, dan Galesong. Itulah nama yang diberikan oleh orang2 asing, teganya oleh orang-orang Belanda mengenai kota Makassar ini, yang lama kelamaan dari perkataan "Mangkasar" atau "Makassar". Padahal nama yang sebenarnya dari kota itu ialah "Ujungpandang", karena pada masa dahulu-dahulunya tempat itu merupakan sebuah ujung yang banyak ditumbuhi pohon-pohon pandan.

Sampai kini dan sekarang oleh orang2 Makassar sendiri didalam pertjakapan selalu disebutnja: "Djumpangang" (Ujungpandang) mengenai nama kota Makassar.-36)

Dari uraian yang panjang lebar ini dapat disebutkan disini bahwa Ujung Pandang adalah nama sebenarnya dari kota ini. Hanya karena mengalami proses sejarah sehingga nama Ujung Pandang pada jaman penjajahan tetap diunculkan hanya pada daerah sekitar benteng Ujung Pandang dan diluar dari pada itu dipakai nama Makassar. Jadi kesimpulan nama Ujung Pandang sebenarnya adalah nama yang lebih luas wilayahnya dibandingkan dengan nama Makassar. Sebab bila orang-orang mau ke Makassar ia hanya menyebut Ujungpandang atau Jumpangang.

#### 1. Dari Kotapraja Makassar ke Kotamadya Ujung Pandang.

Apa yang disebutkan oleh H.D. Mangemba didalam tulisannya tersebut bila dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tulisan tulisan tentang nama Makassar dan nama Ujung Pandang adalah suatu perbedaan pendapat yang sangat jauh. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena orientasi historis ketika tulisan itu dibuat masih kurang. Sebab nama Makassar adalah nama yang telah lama pula dipakai baik didalam perdagangan, maupun didalam politik pemerintahan. Hal ini dapat dijumpai didalam suatu tulisan Dr. Mattulada sebagai berikut:

- Sampai pada abad ke 10 sejarah negeri ini masih gelap dan masih sangat kurang tanda-tanda yang dapat memberikan harapan akan terungkapnya masa gelap abad2 lalu itu, untuk diketahui dengan jelas oleh generasi kita sekarang ini, Gowa ataupun Makassar (Ujung Pandang) belum ditunjukkan jejak-jejaknya juga sampai abad 11 dan malahan abad 12 pun belaka. Baruiah kemudian, sebuah buku dari peradaban dipulau Jawa yang disebut Negarakertagama, yang ditulis oleh Prapanca pada zaman Gajah Mada (1364) ditunjukkan perkataan Makassar.

Dikatakan oleh buku itu, bahwa daerah takluk kerajaan Majapahit juga meliputi Makassar.

Kita kutip beberapa patah kalimat yang menyebut tentang negeri-negeri di Sulawesi Selatan yang menjadi daerah takluk kerajaan Majapahit sebagai berikut: muwah tanah i Bantayan prasuka Bantayan len Lamuk tekang Udamakatra-yadhi nika nang samusapupul ikang sakasanusanusa Makassar, Butun, Banggai Kuni Ghaliyao swangi (ng) Salaya suha ba soto Muar, dst.

Maksudnya ialah seluruh Sulawesi menjadi daerah ke IV Kerajaan Majapahit, yaitu Bantayan (Bantaeng), Lamuk (Luwuk), Udamakat raya (Palau), Makassar (Makassar) Butun, Banggai (Banggai), Kuni (P. Kunyit), Salaya (Salayar).--37

Apa yang disebutkan oleh Dr. Mattulada melalui Negarakertagama oleh Prapanca membuktikan bahwa Makassar telah dikenal lebih dahulu daripada Ujung Pandang. Kalau kita berpatokan bahwa berdirinya kerajaan Majapahit pada abad ke 13, maka kemungkinan besar nama Makassar telah dikenal pada abad-abad sebelumnya secara lisan oleh penduduk Asia Selatan dan Tenggara. Sedang nama Ujung Pandang barulah dikenal kemudian sesudah ujung yang dimaksudkan oleh H.B. Mangemba subur ditumbuhi oleh pohon pandan, ataukah nanti setelah benteng ditempat itu didirikan. Jadi jelaslah bahwa nama Makassar telah dipakai sebelum datangnya penjajahan di Indonesia.

Oleh orang Belanda yang datang kemudian di Indonesia menjajah, nama Makassar sebagai bandar perdagangan yang terbesar di Indonesia bagian Timur juga telah dicatatkannya dan nama Makassar dipakai pula terus. Setelah Belanda merencanakan untuk men-organisir pemerintahan, maka pada tanggal 1 April 1906, Makassar direvisikan menjadi Daerah Kota Makassar, berdasarkan ulasan Sikado Daeng Hai, bekas Sekretaris Kotapraja Makassar dalam suatu tulisannya yang berjudul: "Setengah abad berotonomi Daerah Kota Makassar,"-

sebagai berikut:

- ....., maka berdasarkan atas undang-undang Desentrali- dari Menteri Iedenburg tahun 1903 Pemerintah di Djakarta (dahulu Batavia) berpendapat bahwa bukan sadja pulau Uja wa dapat dibentuk satu daerah jang berdiri sendiri/berp<sub>g</sub> merintahan sendiri, akan tetapi daerah seberang (buiten- geseten) pun sudah dapat dibentuk daerah otonom jang se- rupa, dan demikian Kota Makassar ini pada tahun 1906,... .., ditetapkan sebagai suatu daerah otonom dengan lahig nja tanggal 12 Maret 1906 (Staatsblad 1906 No.171) dan diberi nama "Gemeente Makassar" Ordonansi mana mulai ber laku pada tanggal 1 April 1906.
- ..... maka sebagai akibat dari pada perkembangan kota negaraen Daerah kota Makassar ini jang tadinja disebut Gemeente Makassar ditahun 1939 dirobah, di- caxetten, - menjadi Stadsgeemeente Makassar, menurut ordonansi pem- bentukanja (staatsblad 1939 No.719), ordonansi mana mu- lai berlaku pada 1 Januari 1939, berdasarkan "Stadsge - meente Ordonantie buitengewesten" (Staatsblad 1939 No. 131, dengan ordonansi mana dibentuk suatu Dewan jang ber Gjumlah 17 orang .....-30)

Dari uraian ini dapatlah dinyatakan bahwa pada tahun 1906 yaitu tepatnya mulai 1 April 1906, Makassar telah mendapat otono- mi dan disebut "Gemeente Makassar", yang pada tahun 1939 dijadi- kan "Stadsgeemeente Makassar, dalam bahasa Indonesia disebut de- ngan istilah "kotapraja Makassar".

Nama "Gemeente Makassar" yang resmi dipakai mulai tanggal 1 April 1906, kemudian pada tanggal 1 Januari 1939 disebut "Stads- gemeente Makassar". Ketika Jepang berkuasa dari tahun 1942 sampai tahun 1945 nama "Stadsgeemeente Makassar" diganti pula dengan nama "Makassarshi". Setelah jaman merdeka nama "Stadsgeemeente Makas- sar" disesuaikan dengan nama Indonesia yang didasarkan pada Un- dang-Undang No.22/1948 dengan nama "Kotabesar Makassar". Dengan keluarnya Undang-Undang No.1/1957 Kotabesar Makassar diganti lagi dengan nama "kotapraja Makassar". Namun pada tahun 1965 dengan



berlakunya Undang-Undang No.18/1965 dipakailah nama "Kotamadya Makassar". Nama "Kotamadya Makassar" pun dirobah pula kemudian menjadi "Kotamadya Ujung Pandang" yang didasarkan atas usul anggota DPR-GR, yaitu Hasan Usman, sebagaimana disebutkan didalam suatu laporan Research, September 1966 dari Fakultas Sosial Politik Unhas, dimana penyusun skripsi ini duduk didalam komposisi personalianya sebagai Sekretaris I, seperti ini:

- Pokok pangkal daripada terjadinya polemik ini ialah dengan adanya usul dari anggota-anggota DPRGR, yaitu saudara Hasan Usman dan kawan-kawan tentang perlunya mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang yang kemudian setjara aklamasi diterima oleh dan dituanakan dalam bentuk keputusan D.P.R.G.R. Kotapraja Makassar No.29 tertanggal 24 September 1964. Dalam konsiderans dari keputusan itu dijelaskan bahwa sesuai dengan saran Waparden III Kabinet Dwikora (pada waktu itu Dr. Chairul Saleh) pada pembekalan I.R. I (Hubungan Antar Kotapradja Sulawesi Indonesia) ke II digubernuran Makassar yang antara lain menandakan bahwa nama kota yang tidak sesuai dengan perkembangan keadaan perlu diganti sesuai dengan perkembangan dan perjuangan rakyat Indonesia. Pun dalam konsiderans itu dirjatakan bahwa nama Makassar adalah pemberian penjadidjah, sedangkan penduduk Makassar dan Sulawesi Selatan mengenal kota ini dengan Ujung-Pandang/Sjumpang. Dalam keputusan D.P.R.G.R. Kotapraja Makassar tersebut diatas, disebutkan bahwa pemakaian nama Ujung Pandang setjara resmi berlaku mulai tanggal 1 Januari 1965.-5)

Kesun dengan adanya keputusan D. P. R. G. R. Kotapraja Makassar tersebut, pemakaian nama untuk Kotamadya Ujung Pandang, melalui lagi proses dari Kotamadya Makassar. Nama Kotamadya Makassar ini barulah resmi hilang dengan berlakunya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 1971, sesuai dengan bunyi Bab III tentang Perubahan Nama Kotamadya Makassar, pasal 3, yang berbunyi:

- Kotamadya Makassar sesudah diperluas Daerahnya sebagai mana dilaksanakan dalam pasal dua (2) Peraturan Pemerintah ini dirubah namanya menjadi Kotamadya Ujung Pandang.-40)

## 2. Letak Geografis Kotamadya Ujung Pandang.

Betulah wilayah kotamadya Ujung Pandang diperluas sebagai konsekuensi penggantian nama kotamadya Makassar berdasarkan Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 51 Tahun 1971, maka secara geografis batas-batas wilayahpun berubah pula. Sehingga batas kotamadya Ujung Pandang sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Barru dan Pangkep.
2. Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Dati II Gowa dan Maros.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dati II Gowa dan Takalar.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar dan wilayah Kabupaten Dati II Pangkep.

Wilayah kotamadya Ujung Pandang tersebut terdiri dari dataran yang rata dan rawa-rawa yang dialiri oleh sungai Jeneberang dan Sungai Tallo, terdiri pula dari pulau-pulau yang berarti selai puti wilayah lautan. Keadaan ruang angkasanya setiap tahunnya sangat dermawan menjatuhkan air hujan yang berlimpah-limpah, sehingga Kotamadya Ujung Pandang sering banjir dan menelan korban harta, jiwa dan tenaga. Air hujan yang melimpah setiap tahunnya ini memberi bekas pada daerah-daerah atau tempat-tempat yang rendah dibagian Timur sepanjang Jalan Veteran dan Pandang. Olehnya itu penghasilan sayur kangkung dan semosanya, serta ikan gurami,



tawas, sepat siam dan mujair banyak dihasilkan oleh tempat-tempat rendah yang berawa-rawa tersebut sekedar untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat.

Wilayah Kotamadya Ujung Pandang kini secara administratif telah membawahi 11 (sebelas) buah Kecamatan yaitu: Kecamatan Tallo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Bontotala, Kecamatan Wajo, Kecamatan Mariso, Kecamatan Makassar, Kecamatan Tanalate, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Birirekanaya.

Untuk sebagai perbandingan agar dapat dilihat perkembangan wilayah kotamadya Ujung Pandang maka dapatlah diperhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 2.  
Perkembangan Luas Wilayah.

	Thn 1948	Thn 1957	Thn 1971
1. Luas wilayah seluruhnya	18 km <sup>2</sup>	21 km <sup>2</sup>	115,07 km <sup>2</sup>
2. Luas wilayah yang dibangun	18 km <sup>2</sup>	21 km <sup>2</sup>	30,07 km <sup>2</sup>
3. Luas wilayah yang bersifat rural (pedesaan)	-	-	85 km <sup>2</sup>

-41)

Sumber: Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang, Jawaban kuantitatif terhadap Questionnaire dari Team Penelitian Struktur Organisasi Pemerintahan Kota, Bidang Umum yang diolah kembali untuk tahun 1971.

Membaca dan melihat Tabel tersebut diatas maka jelaslah bahwa wilayah pedesaan atau rural di Kotamadya Ujung Pandang lebih luas daripada wilayah kota atau yang bersifat kota atau urban.

Kondasi iklim Ujung Pandang, suhu rata-rata dalam setahun tercatat 26 derajat Celcius, suhu maksimum 32 derajat Celcius dan minimum 17,9 derajat Celcius. Selisih antara temperatur tertinggi dan terendah sepanjang hari rata-rata 5 sampai 8 derajat Celcius. Sedang arah angin dari bulan Nopember sampai bulan April pada umumnya bertiup angin Barat yang banyak mengandung hujan. Pada bulan Mei sampai bulan Oktober pada umumnya bertiup angin Tenggara (musim Timur) yang kasarau. Waktu hujan yang banyak turun dan lebat ialah pada musim Barat dari bulan Nopember sampai bulan April dengan catatan curah hujan maksimum 605 mm dan minimum hanya 11 mm sedang jatuh hujan tahunan ialah 2368 mm.

Faktor alam yang demikianlah telah memberi warna dan pengaruh kepada kehidupan penduduknya. Pertanian dan peternakan tidak memungkinkan untuk menambah lapangan hidup, sehingga hanyalah lapangan perdagangan yang membawa Ujung Pandang kefungsinya sebagai bandar perdagangan yang terbesar di Indonesia Timur. Selain dari pada itu hanyalah perindustrian dan perburuhan yang dapat memadai menolong meringankan beban kehidupan, olehnya itu didapati berjenis-jenis usaha industri mulai dari yang kecil atau ringan sampai menengah. Hal inilah yang merupakan sebagian utasa tenaga-kerja by ruh kasar baik wanita, anak-anak sampai lelaki dewasa dan jompo. Kebanyakan mereka berdiam dipinggiran kota sebelah timur. Begitu juga penarik beca kebanyakan adalah orang-orang dari desa sekitar

Maros, Pangkep, Gowa, Takalar, Jeneponto, Soppeng, Sinjai dan seterusnya. Diantaranya mereka terdapat orang-orang yang memiliki sawah-sawah luas, akan tetapi sesudah panen mereka berdatangan dikota lagi untuk mencari uang.

### 3. Keadaan Demografi KMP.

Masalah penduduk adalah masalah yang urgen didalam pembangunan. Olehnya itu untuk mengetahui hal-hal penduduk dan segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan penduduk, utamanya penduduk yang berdimas didalam wilayah kotamadya Ujung Pandang sangat pula pentingnya. Hal ini disebabkan karena penduduk merupakan man-power serta penggerak suatu pembangunan, apakah pembangunan itu berbentuk materiil maupun spirituil. Disamping itu penduduk sebagai penggerak dan pendorong pembangunan juga merupakan sasaran dan obyek pembangunan. Dengan demikian keterangan-keterangan ataupun data tentang jumlah penduduk didalam suatu wilayah tertentu sangat diperlukan bagi suatu rencana atau planning. Maka tepatlah jika didalam skripsi ini diketengahkan keadaan demografi KMP, sebab demografi mengandung uraian-uraian mengenai keadaan penduduk suatu tempat.

Untuk Kotamadya Ujung Pandang, tingkat pertambahan penduduknya menurut "Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang" yang diuraikan didalam Data-Data Laporan Kebutuhan SD Kotamadya Ujung Pandang disebutkan pada bagian ke VI bahwa: -"Pertambahan penduduk setiap tahunnya 2,5 %".-42)

Sedang pertambahan penduduk untuk seluruh wilayah Propinsi Sulaw

si Selatan menurut Kantor Statistik Propinsi (Dati I) Sulawesi Selatan adalah 2 % setahunnya. Jadi selisih yang bersifat khusus Ujung Pandang tingkat pertambahan penduduknya setahunnya lebih tinggi 0,5 %.

Tingkat pertambahan penduduk 2,5 % yang dialami Kotamadya Ujung Pandang ini pertahunnya telah menjadikan Kotamadya Ujung Pandang kepadatan penduduk. Akibat daripada kepadatan penduduk tersebut telah mendorong Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang untuk memperluas wilayahnya dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 kilometer persegi dengan menjangkau wilayah Dati II (Kabupaten) Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan.

Kal ini disebutkan oleh Walikota M. Daeng Patonpo sebagai berikut:

- Lembratio Kotamadya Ujung Pandang yang sebelumnya diperluas dari Kotamadya Makassar adalah 200 jiwa per Ha. Satu angka yang relatif terpadat diseluruh dunia, justru itulah perlunya pemekaran wilayah yang terjadi pada tahun 1971.-43)

Dari pernyataan Walikota Patonpo ini, jelaslah bahwa perluasan wilayah Kotamadya Ujung Pandang adalah satu-satunya jalan keluar yang harus ditempuh untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk yang dirasakan antara tahun 1966 sampai tahun 1971. Namun demikian jumlah penduduk yang telah terpencah didalam wilayah seluas 115,87 kilometer persegi secara berantai dan sambung menyambung telah menimbulkan pula masalah baru yang segera akan dicari-kan jalan keluarnya. Jumlah pertambahan penduduk kotamadya Ujung Pandang ini dari tahun 1971 ketika wilayah Kotamadya Ujung Pandang dimekarkan (diperluas) hingga tahun 1974 perkembangannya makin laju. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh tabel tersebut ini,

sebagai berikut:

Tabel 3.

JUMLAH PERTAMBAHAN PENDUDUK  
KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1971-1974.

NOMOR	TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1.	1971	554.869 jiwa.
2.	1972	561.302 jiwa.
3.	1973	570.706 jiwa.
4.	1974	550.672 jiwa. -44)

Sumber: Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang dan Sulawesi Selatan dalam angka tahun 1974. Setelah diolah kembali.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertambahan penduduk tahun 1974 agak menurun bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 1972 dan tahun 1973. Hal ini kemungkinan oleh karena usaha-usaha keluarga berencana pada tahun 1974 makin gencar dan ditingkatkan, ditambah pula dengan terbukanya beberapa proyek di beberapa daerah Sulawesi Selatan dan di Sulawesi Tenggara, seperti INCO di Dati II (Kabupaten) Lusu dan di Kabupaten (Dati II) Kolaka, serta proyek gula Bone; begitu pula berdirinya beberapa cabang perguruan tinggi di daerah - daerah Dati II (Kabupaten). Dengan adanya hal-hal tersebut maka jumlah pertambahan penduduk baik alami maupun bentuk urbanisasi bisa berkurang. Namun berturut-turutnya jumlah penduduk dalam tahun 1974 ini

belum dapat dianggap sebagai jalinan sebab jumlah kepadatan penduduk masih tetap merupakan masalah. Hal ini dapat dilihat di dalam tabel kepadatan penduduk yang merata di tiap-tiap Kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.

KEPADATAN PENDUDUK KMP DI TIAP KECAMATAN  
TAHUN 1974

NO.	NAMA KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	LUAS (HA)	K. PADATAN
1.	Variso	40.831	155,2	315
2.	Manajang	59.830	239,3	250
3.	Makassar	82.140	262,3	313
4.	Ujung Pandang	51.914	272,3	191
5.	W a j o	54.195	184,4	294
6.	Pontola	66.312	160,8	412
7.	T a l l o	41.732	917,9	45
8.	Ujung Tanah	35.691	291	276
9.	Tanakkukang	36.569	4302	8
10.	Tamplate	33.105	3302	11
11.	Miringkanaya	23.765	6305	4

-45)

Sumber: Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang, Jawaban kuantitatif terhadap questionnaire dari Team Penelitian Struktur Organisasi Pemerintahan Kota bagian bidang Kependudukan sub c. Kepadatan penduduk, yang diolah kembali.



Melihat tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hanyalah Kecamatan Tallo, Panakkajene, Taealata dan Biringkanaya yang sangat jarang penduduknya. Hal ini disebabkan karena sebagian wilayah kecamatan tersebut ada yang terdapat daerah persawahan, rawa - rawa dan tebat ikan, sehingga tidak memungkinkan untuk bertempat tinggal bagi penduduk.

Selanjutnya keadaan demografi Kotamadya Ujung Pandang dapat dilihat menurut :

I. Susunan Penduduk menurut Seks Ratio dan Umur.

Didalam Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang (Kualitatif dan Kuantitatif) yang dikeluarkan oleh Team Peneliti Data - data Perkotaan Kotamadya Ujung Pandang yang diketuai oleh Drs. H. Moehammad Said, Dekan Kotamadya Ujung Pandang tertanggal 31 Oktober 1974, maka susunan penduduk menurut seks ratio dan umur sebagai berikut:

Tabel 5.

SUSUNAN PENDUDUK MENURUT UMUR DAN SEKS RATIO  
KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1974

No. Kecamatan	Susunan Menurut Umur dan Menurut Seks Ratio							
	0 - 4		5 - 14		15 - 24		25 keatas	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1. Makassar	6560	6976	10021	9590	10400	10342	14448	14867
2. U. Pandang	3805	3027	5339	5147	9153	7417	9538	8793
3. Mamajang	5029	5020	7028	7463	7803	7531	10390	10150
4. Mariso	4528	4031	5961	5678	5229	6185	7829	8031



Tabel 6.

## SUSUNAN PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

TAHUN 1974

No. Kecamatan	P E N D I D I K A N						
	J U M L A H				M U R I D		
	S.T.K.	S.D.	S.L.P.	S.L.A.	M-JA SISWA	SAR- JAJA	PRAJAKA
1. Makasar	833	5015	3286	2335	1936	294	127
2. U. Pandang	662	8195	3553	2177	1202	1249	225
3. Manajang	-	-	-	-	-	-	-
4. Marico	98	4706	2137	2297	4001	312	928
5. W a j o	-	-	-	-	-	-	-
6. Bontoala	354	6255	1877	2678	1264	153	1158
7. U. Tanah	130	2929	595	837	241	39	759
8. T a l l o	332	5026	1064	903	601	163	480
9. Tamalate	341	2565	355	248	2688	164	179
10. Panakkukang	150	2000	6000	-	-	-	-
11. B. Kanaya	-	4440	106	45	13	11	179

-47)

Sumber: Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang (Kualitatif dan Kuantitatif) Bidang Kependudukan sub d.

## III. Susunan Penduduk Menurut Mata Pencarian.

Untuk mendapatkan Susunan Penduduk Menurut Mata Pencarian dalam wilayah KMP, dapat dilihat sebagai berikut:



Tabel 7.

SURWAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCERAIAN  
TAHUN 1974

No. Kecamatan	PAD.	BUMIH	PADA- GANG	PAL- JUAL	PA- TANI	MOL- YAN	Bil.
1. Makassar	5272	5159	536	2514	9	-	1067
2. U. Pandang	-	-	-	-	-	-	-
3. Makassar	8659	7731	404	775	32	33	242
4. Mariso	9017	12036	709	8771	-	526	4627
5. W a j o	1970	2165	2393	1270	-	-	1133
6. Bontolea	4463	6476	1140	4720	-	8	5005
7. Ujung Tanah	947	3634	129	2009	-	2094	993
8. T a l l o	1904	5207	202	2100	176	601	352
9. Tamalate	4654	2290	1099	1911	1064	62	452
10. Panakkukang	462	742	692	1635	3153	-	-
11. Biringkanaya	-	-	-	-	-	-	-

-48)

Sumber: Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang (Kuantitatif dan Kwalitatif) Bidang Kependudukan, sub b. Kegiatan Ekonomi, diolah kembali.

Keterangan: Tanda - ialah tidak ada laporannya.

IV. Susunan Penduduk Menurut Kepercayaan dan Agama.

Kotamadya Ujung Pandang yang penduduknya demikian padat menganut Agama dan Kepercayaan yang berbeda-beda pula namun kesa-

daran bernegara sebagai Bangsa Indonesia tetap terjalin baik dan penuh toleransi. Untuk Mengetahui susunan Penduduk Menurut Kepercayaan disebutkan seperti ini:

Tabel 8.

SUSUNAN PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAAN

TAHUN 1974

No. Kecamatan	AGAMA DAN KEPERCAYAAN					
	ISLAM	KRISTEN			BUDDHA	DLI
		KATOLIK	PROTESTAN	DLI		
1. Makassar	67.989	3.848	8.130	218	2.506	141
2. U. Pandang	52.920	754	2.166	135	360	98
3. Mamajang						
4. Mariso	41.324	2.834	4.203	195	806	-
5. W a j o						
6. Bontolala	56.438	1.929	3.548	-	4.411	18
7. U. Tanah	34.659	456	501	-	264	43
8. T a l l o	40.517	432	392	1	8	71
9. Tamalate	6.400	1.006	1.970	358	17	-
10. Panakkukang	17.547	17	53	171	-	-
11. B. Kanaya	21.033	50	50	-	-	-

-49)

Sumber: Data Potensi RRP (Kuantitatif dan Kualitatif), Bidang Fe penduduk sub d.

Dari angka-angka dalam tabel-tabel yang ditampilkan tersebut, terbukti bahwa keadaan demografi Kotamadya Ujung Pandang cu-

kup kompleks. Jumlah pertambahan penduduk apabila dikalkulasikan mulai dari tahun 1971 hingga tahun 1974 ialah sebanyak 11.879 yang diperoleh dari pertambahan antara tahun 1971 sampai tahun 1972 ialah 14.561 jiwa, tahun 1972 sampai tahun 1973 ialah 9.324 jiwa, tahun 1973 sampai tahun 1974 sejumlah minus sebanyak 12.026 jiwa. Jadi rata-rata pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya ialah 11.879 jiwa sama dengan 2.970 jiwa (dibulatkan). Angka-angka tersebut diperhitungkan berdasarkan tabel No. 3 (lihat halaman 39).

Selain dari pada itu apabila tabel-tabel sebagai sumber data yang dicantumkan tersebut, masih kurang efektif, sebab kurang terperinci dan banyak angka-angka penduduk dari salah satu Kecamatan belum rasung. Hal yang semacam ini dapat dikatakan bahwa masalah administrasi masih dianggap remeh oleh beberapa petugas yang diberikan wewenang untuk hal tersebut. Namun dengan demikian walaupun angka-angka tersebut kurang dapat dijadikan pedoman, tapi sudah dapatlah memberikan bayangan tentang keadaan demografi - terutama keadaan perkembangan penduduk Kotasadya Ujung Pandang.

#### B. Perkembangan Urbanisasi Di Kotasadya Ujung Pandang.

Untuk mendapatkan angka-angka urbanisasi yang bersangkutan paut dengan masalah penduduk yang terjadi didalam Kotasadya Ujung Pandang, sangatlah sukar karena catatan khusus untuk hal tersebut tidak ada. Didalam mengolah angka-angka tersebut, sering dialami banyak kesukaran sebab catatan tentang jumlah penduduk biasanya kurang lengkap. Akibatnya terjadi jumlah angka-angka yang saling berseleisih. Olehnya



itu untuk memakai hanya satu sumber catatan mengenai penduduk, kuranglah tepat. Makanya untuk angka-angka urbanisasi dipakai angka - angka hasil pengolahan dari selisih angka keluar masuknya penduduk dan kematian serta kelahiran yang terdapat didalam wilayah KUP. Begitu juga usaha-usaha membanding-bandingkan angka tersebut dengan sumber-sumber yang dipergunakan, mana yang dirasa tepat itulah yang ditampilkan sebagai angka yang representatif. Masalah Urbanisasi yang akan ditampilkan disini mencakup urbanisasi yang terdapat baik sejak Kotapraja Makassar maupun ketika sudah bernama Kotamadya Ujung Pandang.

#### 1. Urbanisasi Jaman Kotapraja dan Kotamadya Makassar.

Sebagaimana telah dinyatakan oleh Patempo, Walikota Kotamadya Ujung Pandang, bahwa : " Pertambahan penduduk setiap tahunnya 2,5 % ". -50). Dengan berpedoman pada prosentase tersebut, maka dapatlah dihitung pertambahan penduduk antara tahun 1961 hingga tahun 1965, yakni turun waktu ketika masih berlakunya nama Kotapraja Makassar dan Kotamadya Makassar sebagai berikut : Menurut tabel : Perkembangan Penduduk Kota di Indonesia tahun 1961 - 1971, terlihat bahwa :

- Penduduk Makassar tahun 1961 sejumlah 334.159 jiwa.

Penduduk Makassar tahun 1965 sejumlah 415.026 jiwa.

Jadi pertambahan jumlah penduduk tahun 1961 - 1965 (ketika masa Kotapraja Makassar dan Kotamadya Makassar) ialah 31.667 atau sebanyak 7,24 % atau rata-rata setahun ialah 7,24 % dibagi 4 ialah berjumlah 1,81 % setahun. Jadi setelah dikalkulasikan maka angka besar urbanisasi secara kasar (termasuk kelahiran, kema

kematian, penduduk keluar dan masuk) ialah 2,5 % dikurangi dengan 1,81 % sama dengan 0,69 % setahunnya. Padahal menurut Drs. A. Rakhaman Panetto didalam tulisannya berjudul "Masalah Penyebaran Penduduk Indonesia" yang dimuat didalam penerbitan Lembaga Kependudukan Universitas Hasanuddin, dinyatakan sebagai berikut: -"Secara keseluruhan untuk Indonesia tingkat urbanisasinya rata-rata 2,37% setahun."-51)

## 2. Urbanisasi di Kotamadya Ujung Pandang Hingga Kini.

Setelah berlakunya Peraturan Pemerintah No.51 Tahun 1971 maka nama Takassar dirobah menjadi Ujung Pandang dan juga batas-batasnya berubah pula sesudah dikurangnya sebagian wilayah Kabupaten (Dati II) Gowa, Maros dan Pangkajene Kepulauan yang dimasukkan didalam wilayah Kotamadya Ujung Pandang. Hal ini berarti pula bahwa penduduk Kotamadya Ujung Pandang bertambah sebanyak 114.549 orang, sebagaimana perincian didalam tabel tersebut:

Tabel 9.

Wilayah-Wilayah Baru dan Penduduknya Dari  
Kotamadya Ujung Pandang

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Penduduk
1.	Pangkajene- Kepulauan	1. Liukang Tu- pabiring	1. Barapan	-	2.329
			2. Br. Loupo	-	2.076
			3. Br. Caddi	-	969
				-----	
				1.45	

2. Maros	1. Mandai	1. Sutieng	-	4.562	
		2. Bulurokong	-	3.569	
		3. Bira	-	3.969	
		4. Daya	-	4.801	
		5. TamanLutrua	-	6.311	
			-----		
			40.38		
3. G o w a	1. Tamalate	1. Rappocini	-	7.031	
		2. Mangasa	-	10.432	
		3. Macobi Sambalia	-	5.614	
		4. Jongga	-	5.578	
		5. Barata	-	20.969	
				-----	
				7.04	
		2. Panakkukang	1. Karuwidi	-	12.829
			2. Panaikang	-	11.113
			3. Tallo Baru	-	4.829
	4. Antang		-	3.163	
	5. Tamangapa		-	3.319	
			-----		
			38.75		
	3. Palangra	1. Barombong	7.25	6.230	
<hr/>					
Jumlah	5	19	94.87	114.549	
<hr/>					

Diolah kembali dari beberapa aspek.

Setelah meneliti isi tabel tersebut maka dapatlah diketahui pertambahan penduduk KUP dalam tahun 1971, sebab jumlah penduduk KUP tahun itu seluruhnya berjumlah 554.869 jiwa (lihat Tabel 3 Jumlah Pertambahan Penduduk KUP tahun 1971-1974). Jumlah penduduk Kotanadya Ujung Pandang sebelum diresmikan (dimasukkannya penggabungan wilayah Kabupaten (Dati II) Gowa, Maros dan Pangkep ialah sebanyak 432.242 jiwa menurut Peta Sosiologis Kotanadya Ujung Pandang halaman I-5). Sedangkan jumlah penduduk dari wilayah-wilayah yang bergabung ke dalam KUP tahun 1971 ialah berjumlah 114.549 jiwa (lihat Tabel 9 Wilayah-wilayah Baru dan Penduduknya Dari KUP). Hasil kalkulasi ialah: 554.869 jiwa dikurangi dengan jumlah 546.791 (di peroleh dari jumlah 432.242 dengan 114.549) jiwa sama dengan 8.105 jiwa. Jumlah akhir ini itulah jumlah pertambahan penduduk tahun 1971. Jadi kalau dinyatakan didalam tabel maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 10.  
Daftar Kemakaian Penduduk  
Tahun 1973 - 1974.



No.	TAHUN	JUMLAH PENDUDUK	KEMALKAN	PERSENTASAH
1.	1971	(554.896 dikurangi 546.791)	8.105	1,466 %
2.	1972	561.320	6.432	1,128 %
3.	1973	564.482	3.154	0,567 %
4.	1974	570.706	6.224	1,073 %

Sumber: Data Potensi Kotamadya Ujung Pandang (Kualitatif dan Kuantitatif) Bidang Kependudukan dengan Peta Sosiologis Kotamadya Ujung Pandang; kemudian diolah kembali.

Jadi rata-rata pertambahan penduduk Kotamadya Ujung Pandang dari tahun 1971 sampai tahun 1974 ialah 1.0585 % (lihat Tabel 10. Daftar Kemungkinan Penduduk, prosentase dijumlahkan dan dibagi empat).

Didalam jumlah pertambahan penduduk dengan prosentase tersebut sebanyak 1,0585 % maka dapatlah diperoleh jumlah urbanisasi. Hal dinyatakan sebab pertambahan penduduk secara kasar untuk Kotamadya Ujung Pandang menurut Walikota Patempo ialah 2,5 % atau oleh Mrs. A. Rakhman Panetto ialah 2,37 % untuk Urbanisasi.

Bila kita berpegang pada pernyataan Patempo dan Rakhman Panetto, maka jelaslah bahwa pertambahan penduduk secara murni hanyalah 0,13 % yaitu selisih pertambahan penduduk kasar dikurangi jumlah urbanisasi atau 2,5 % dikurangi 2,37 %.

Dari hasil kalkulasi tersebut dengan penampilan angka-angka urbanisasi menunjukkan bahwa untuk menghitung pertambahan penduduk apalagi urbanisasi sangatlah sukar oleh karena bersimpang siurnya angka-angka dan pendapat-pendapat antara satu orang dengan lain orang atau antara satu petugas dengan petugas lainnya. Jadi apa yang dikatakan semula bahwa untuk berpegang pada satu sumber angka-angka sangatlah sukar. Olehnya itu didalam "Skripsi" ini dipakai beberapa sumber "Data", namun demikian masih dirasakan banyak kekurangannya, sebab hasil yang diharapkan belum dapat memuaskan.

Dapat pula disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi menurut Dr. Sudarno NA dikategorikan didalam dua faktor yaitu faktor pendorong atau "push faktor" dan faktor daya tarik atau "pull faktor" sebagaimana disebutkan didalam salah satu tulisannya yang berjudul "Urbanisasi di Indonesia"

-54)

Besarnya jumlah urbanisasi bagi Kotamadya Ujung Pandang ini, adalah sudah sepantasnya apabila diketahui bahwa penduduk kotamadya Ujung Pandang yang ada sekarang ini adalah lanjutan dari urbanisasi yang telah terjadi tahun-tahun sebelumnya. Akibatnya penduduk kotamadya Ujung Pandang sekarang terdiri dari beberapa penduduk yang daerah asalnya sebagai berikut:

- ... Mula-mula secara garis besar daerah asal kelahiran itu dipisahkan atas 4 golongan besar, yaitu: (a) kotamadya Ujung Pandang, (b) kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Selatan, (c) provinsi-provinsi lain (luar Sulawesi Selatan) di Indonesia dan (d) luar negeri. Kemudian golongan kabupaten-kabupaten lain diperinci lagi atas 22 kabupaten, sehingga akhirnya didapatkan 25 daerah asal.

-55)

Bila ke 25 daerah asal penduduk Kotamadya Ujung Pandang tersebut diperinci satu persatu maka didapatkan prosentase jumlah serta wilayah penyebarannya didalam 62 lingkungan atau desa yang ada dalam Kotamadya Ujung Pandang, sebagai berikut:

- ... Penusatan dan Penyebaran penduduk dari masing-masing daerah asal. Kotamadya Ujung Pandang. Penduduk yang dilahirkan di kota ini meliputi jumlah 42,58 % tersebar disegala lingkungan.....  
Gona. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 4,56 % dan tersebar pada 33 lingkungan..... Tatalar. Penduduk berasal daerah ini meliputi 4,09 % tersebar pada 32 lingkungan..... Jenebonto. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 2,07 % tersebar pada 30 lingkungan.....



Bantaeng. Penduduk berasal daerah ini meliputi 0,70% tersebar pada 28 lingkungan..... Dulukunba. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 0,09% tersebar pada 25 lingkungan..... Sinjai. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 3,75% tersebar pada 30 lingkungan..... Baros. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 7,64% tersebar pada 35 lingkungan..... Pandeg. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 5,70% tersebar pada 33 lingkungan..... Barri. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 0,44% tersebar pada 28 lingkungan..... Barbare. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 0,05% tersebar pada 23 lingkungan..... Linrang. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 0,37% tersebar pada 20 lingkungan..... Bidrap. Penduduk berasal daerah ini meliputi 0,64% tersebar pada 22 lingkungan..... Sampang. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 1,46% tersebar pada 28 lingkungan..... Long. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 2,59% tersebar pada 32 lingkungan. Paio. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 1,02% tersebar pada 23 lingkungan..... Pobasa. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 0,73% tersebar pada 23 lingkungan..... Malina. Penduduk berasal daerah ini meliputi 0,57% tersebar pada 26 lingkungan..... Kamaju. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 0,17% tersebar pada 18 lingkungan..... Bruckang. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 2,68%..... Tator. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 4,36% tersebar pada 26 lingkungan..... Lanu. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 0,70% tersebar pada 26 lingkungan..... Selayar. Penduduk berasal daerah ini meliputi jumlah 1,03% tersebar pada 24 lingkungan.....

Luar Propinsi. Penduduk berkelahiran diluar propinsi Sulawesi Selatan meliputi jumlah 0,79% tersebar pada 29 lingkungan.....

Luar Negeri. Penduduk berkelahiran di luar negeri meliputi jumlah 1,93% tersebar pada 19 lingkungan.....-56)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat daerah asal dan lingkungan penyebaran penduduk yang berasal dari luar Kotamadya Ujung Pandang. Dari angka tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penduduk kelahiran di Kotamadya Ujung Pandang, berarti bukannya penduduk hasil urbanisasi sebanyak 42,58 %.
2. Penduduk dari luar wilayah Kotamadya Ujung Pandang yaitu dari 21 Kabupaten 2 Kotamadya di Sulawesi Selatan se

banyak 46,70 %.

3. Penduduk dari luar Sulawesi Selatan di Kepulauan Indonesia sejumlah 8,79 %.

4. Penduduk dari luar negeri sebanyak 1,93 %.

Jadi kalau demikian jelaslah bahwa penduduk Kotamadya Ujung Pandang sebagian besar yaitu 42,58 % adalah berasal dari luar kota Ujung Pandang, dengan kata lain adalah penduduk yang terlibat dalam proses urbanisasi yang bertahun-tahun lamanya, hingga kini jadi penghuni yang menetap dan mengambil pula lokasi yang tetap sebagai syarat seorang penduduk yang berdomisili di tempatnya yang baru yaitu di Kotamadya Ujung Pandang.

Diantara penduduk yang berurbanisasi yang telah menetap di Ujung Pandang ini, terdapat pula diantaranya hanya sebagai penghuni sementara dalam arti kata hanyalah urbanisasi berusia yang waktunya secara temporer. Hal ini disebabkan oleh karena mereka adalah petani di beberapa daerah sekeliling wilayah Kotamadya Ujung Pandang. Bila hasil panen belum dituai, ataukah belum musim menanam padi, mereka berbondong-bondong kekota untuk mencari kerja kasar, kebanyakan menarik beca, jadi buruh pelabuhan, mendorong gerobak, menjadi pembantu rumah tangga baik babu maupun jongos dan seterusnya. Setelah padi mau dituai kembalilah mereka ke kampungnya, sesudah itu kekota lagi; dan begitulah setiap tahunnya terus menerus.

Bab Keempat  
MASALAH URBANISASI DAN PEMBANGUNAN  
YANG DIHADAPI KOTANANYA  
UJUNG PANDANG.

A. PERLUASAN KOTA DENGAN BEB RAPA ASPEKNYA.

Perkembangan suatu kota mempunyai sangkut paut yang begitu jauh dengan urbanisasi. Tidak hanya dari hubungan historis, malah termasuk hubungan administratif, politik - strategis, sosial kulturil, juga termasuk televisi perluasan suatu kota. Hal semacam ini dapat dilihat dari perkembangan kota-kota serta sejarah perkotaan baik yang ada di Asia sebagai salah satu bangsa tertua, Jepang sebagai pionir dan pince pertama kemajuan kota yang kemudian dituruti dan diikuti oleh Amerika, Australia dan Afrika yang kini telah merasakan pula pengaruhnya di dunia termasuk Indonesia termasuk Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini.

Meluasnya pertumbuhan kota dari suatu tempat ketempat yang lainnya dan malah mendorong beberapa desa untuk segera jadi satelit kota yang sekaligus bisa jadi sentral perkotaan. Pertumbuhan yang demikian dibarengi pula oleh perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan industri atau perkembangan dan budaya. Olehnya itu pertumbuhan suatu kota erat pula pengertiannya dengan pengertian modernisasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dikemukakan oleh Norton Ginsberg di dalam suatu tulisannya yang berjudul: "Kota dan Modernisasi", sebagai berikut:

- ..... Kota-kota yang muncul di lembah sungai Efrat dan Ti-

gris yang naksur itu lebih 5000 tahun yang lalu dihubungkan dengan modernisasi pada masa itu, sebagaimana kota pada jaman abad pertengahan, kropoh dihubungkan dengan modernisasi waktu itu, dan kota-kota di jaman kita sekarang dihubungkan dengan modernisasi masa kini. Modernisasi adalah suatu gejala yang terdapat dalam setiap jaman; demikian pula pertumbuhan kota. wajarlah apabila disebut bahwa setiap perubahan besar dalam sejarah (berlainan dengan pra-sejarah) bergerak ke arah peningkatan yang lebih rasional dari kekayaan alam, ke arah peningkatan efisiensi produksi barang-barang dan jasa, dan peningkatan interaksi yang selalu dihubungkan dengan urbanisasi, yaitu pertumbuhan kota-kota dalam suatu masyarakat tertentu.-57)

Jelaslah, bahwa pertumbuhan kota ada sangkut pautnya dengan modernisasi. Sedangkan pengertian pertumbuhan suatu kota selalu diikuti oleh perluasan kota. Oleh karena modernisasi adalah salah satu usaha dengan segala aspeknya untuk mengadakan perubahan baik secara evolusi maupun secara revolusi didalam suatu kota ketaraf yang lebih baik dari keadaannya semula. Dalam hal ini Norton Ginsberg menyebutkan secara definitif tentang modernisasi yang berhubungan dengan pengertian dan masalah yang dihadapi oleh suatu kota.

Lanjut, Norton Ginsberg menyatakan tentang "Modernisasi" sebagai berikut:

- Setiap definisi mengenai "Modernisasi" sedikit banyaknya tidak saja mencakup perubahan tetapi, lebih penting lagi, mencakup pengertian mengenai efisiensi, meningkatnya interaksi antara manusia dan ruangan, dan sangat mendasarnya hubungan sosial. Tanpa kecuali, pengertian itu juga ada hubungannya dengan kota-kota dan proses - proses yang menimbulkan perkembangan kota dan yang menyebabkan bertambahnya urbanisasi masyarakat....-58)

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, jelas bahwa Kotanadya Ujung Pandang yang sedang menghadapi pembangunan dewasa ini mengalami pula proses-proses perkembangan sebagai sebuah kota yang menyebabkan bertambahnya urbanisasi masyarakat. Hal ini dapat pula dikait

kan dengan kedudukan Kotamadya Ujung Pandang didalam Pembangunan Lima Tahun yang sedang berjalan dewasa ini sebagai pusat Wilayah Pembangunan Utama, seperti disebutkan berikut:

- Didalam Repolita II gagasan regionalisasi itu menentukan adanya empat wilayah Pembangunan Utama dan terdiri atas sepuluh wilayah Pembangunan, seperti tersebut dibawah ini:  
..... 4. Wilayah Pembangunan Utama 4, dengan pusat Utama Ujung Pandang terdiri atas wilayah Pembangunan VIII, meliputi Propinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.....-59)

Jadi masalah urbanisasi yang dihadapi Kotamadya Ujung Pandang serta masalah Pembangunan dipihak lainnya, telah menimbulkan beberapa aspek sebagai akibat perluasan kota. Aspek tersebut terdiri dari:

1. Meningkatnya kebutuhan akan sarana perumahan, karena penduduk makin bertambah.
2. Kebutuhan rohaniyah yang terarah pada budaya bangsa makin mendesak.
3. Kebutuhan sehari-haripun meningkat yang menunjukkan berkembangnya ekonomi yang pesat dalam suatu kota yang menghendaki majunya perdagangan.
4. Sebagai suatu kota yang menuju ketingkat kota yang lebih besar mengizinkan berkembangnya industri ringan dan menengah.
5. Sebagai suatu kota yang mempunyai peninggalan sejarah dan hal-hal spesifik lainnya mendorong berkembangnya pariwisata dengan segala fasilitas yang dibutuhkan.

Kesemu aspek yang dihadapi Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang tersebut telah menjadi pembicaraan sehari-hari oleh masyarakat, dengan kata lain telah menjadi masalah umum. Oleh sebab itu pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini di Ujung Pandang sasaran dan tuju-



annya ditujukan kepada pembangunan kota lima dimensi yaitu: -"Kota Akademi, Kota Budaya, Kota Dagang, Kota Industri dan Kota Pariwisata, ditingkat menjadi kota ABUITA".-60)

Kelihat program pembangunan kota lima dimensi yaitu kota ABUITA dari Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang ini, maka tak dapat disangkal lagi bahwa Ujung Pandang termasuk "Diversified City" menurut kategori dari fungsi kota sebagaimana dikemukakan oleh Noel P. Gist sesuai dengan kuliah "Sociologi Kota" dari Drs. Suh. Thala, sebagai berikut:

- ..... Diversified Cities. Beberapa kota moderen sekarang ini tidak lagi mempunyai kedudukan dan corak spesialisasi - tetapi pada umumnya sudah mempunyai fungsi beraneka ragam, misalnya kota Denver di Amerika Serikat tidak hanya sebagai political capital center melainkan juga sebagai pusat perniagaan dan pusat kebudayaan. Disamping itu juga sebagai resort kesahatan atau rekreasi.-61)

Jelaslah, bahwa pembangunan yang dilakukan didalam Kotamadya Ujung Pandang adalah suatu pembangunan kemah kota moderen, apabila didasarkan pada pendapat Norton Ginsberg maupun Noel P. Gist tersebut.

Tepatlah, kalau dikatakan bahwa perluasan kota yang dihadapi oleh Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Akademi.
2. Aspek Budaya.
3. Aspek Dagang.
4. Aspek Industri.
5. Aspek Pariwisata.

Agar kesemua aspek tersebut lebih jelas maksud dan tujuannya,



maka langkah baiknya bila diuraikan satu persatu.

#### 1. Aspek Akademi.

Aspek akademi adalah aspek yang erat hubungannya dengan pengertian pengajaran dan pendidikan. Sebab apa yang disebut "Akademi" itu berakar dan berasal dari istilah yang pertama kali dipakai oleh Plato, ketika Plato membuka sebuah sekolah yang mengajarkan tentang filsafat. Sekolah tersebut dibuka pada tahun 389 di Athena, sesuai dengan apa yang ditulis oleh Dr. J.J.Von Schmid salah seorang Guru Besar pada Perguruan Tinggi di Brussel didalam bukunya yang berjudul: -"Grote Denkers Over Staat En Recht (Van Plato tot Kant)"-62)

Pengajaran yang dilakukan oleh Plato untuk mengajarkan filsafatnya yang mengambil tempat dalam sebuah sekolah itulah yang disebut akademi, maka sudah jelaslah bahwa akademi adalah tempat mengajar dan mendidik manusia atau murid. Selanjutnya dapat pula dinyatakan bahwa akademi adalah semacam sekolah tempat mendapatkan pendidikan yang bersifat formil.

Jadi didalam membahas tentang aspek akademi, dengan sendirinya kita dihadapkan pada segala kebutuhan yang bersangkutan paut-dengan aspek pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan dan pengajaran formil. Munculnya aspek akademi tersebut erat sangat pautnya dengan meningkatnya jumlah penduduk Kotamadya Ujung Pandang sebagai kelanjutan dari akibat urbanisasi.

Jadi dilihat jumlah pertambahan penduduk yang semestinya mendapatkan pendidikan dan pengajaran mulai dari bangku Sekolah Dasar ialah: -"132.034 (asumsi Penduduk Menurut Umur 5 - 14 ta-

hun) dalam tahun 1973".--(63) Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam tahun 1973 jumlah anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah yaitu 132.034. Akan tetapi dalam tahun 1975 hanya dapat ditampung sebanyak 73.721 orang, sesuai dengan: -"Laporan Wasea Pembangunan Kotamedya Ujung Pandang yang dibawakan oleh H.M. Paeng Patasio tahun 1975".--(64)

Bila jumlah anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan pada tahun 1975 sama dengan 132.034 ditambah dengan dua kali pertambahan penduduk yaitu dengan 2,37 % (menurut A. Rahsan Panotto) maka jumlah tersebut akan menjadi 130.292 orang. Berarti dalam tahun 1975 yang tak dapat bersekolah di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak sebanyak 64.571 orang anak, berarti masih dibutuhkan sebanyak 2132 ruangan belajar menurut ukuran pedagogis atau 1612 ruangan belajar menurut ukuran yang kurang pedagogis pengajaran. Hal ini berkaitan yang bernatus-ratus juta.

## 2. Aspek Budaya.

Penduduk Kotamedya Ujung Pandang, sebagaimana dinyatakan pada bagian terdahulu yang berdasarkan peta sosiologis bahwa penduduk Kotamedya Ujung Pandang sebanyak 36,70 persen berasal dari 21 buah Kabupaten yang ada didalam wilayah Sulawesi Selatan yang berurbanisasi. Penduduk yang mempunyai daerah asal tersebut dengan sendirinya membawa pula segala tatacara, tetapan hidup, kebiasaan, tingkah laku yang merupakan aspek kebudayaannya. Hal tersebut bertambah kompleks setelah mengalami suatu asimilasi dengan penduduk asli Kotamedya Ujung Pandang dan pendatang - penda-

tang dari luar daerah Sulawesi Selatan dan dari luar negeri yang terdiri masing-masing sebanyak 0,79 % dan 1,23 %.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan menurut Taylor:

- Adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan dari manusia sebagai warga masyarakat.-(65)

Dari definisi tentang kebudayaan tersebut, maka jelaslah - bahwa penduduk Kotamadya Ujung Pandang telah mengalami pula proses kebudayaan, sebab penduduk yang berasal dari bermacam-macam suku bangsa tersebut adalah manusia sebagai warga masyarakat dimana mereka sekarang berada. Oleh sebab itu manusia sebagai warga masyarakat sepantasnyalah bisa membawa perubahan-perubahan dalam aspek kebudayaan dan masyarakatnya. Perubahan semacam ini dengan tandas dinyatakan oleh Prof. Dr. Soeio Soehardjan yang merupakan catatan dan kutipan dari Soerjono Soekanto, S.H., M.A sebagai berikut :

- Sebenarnya didalam kehidupan sehari-hari, acapkali tidak mudah untuk menentukan letaknya garis pemisah antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan, karena sukar untuk menentukan garis pemisah antara masyarakat dengan kebudayaan. Hal itu disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat .....
- Akan tetapi, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai suatu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkutan pula dengan suatu penerimaan dari cara-cara baru atau suatu perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.-(66)

Jadi dengan berkembangnya urbanisasi didalam Kotamadya Ujung Pandang dari tahun ke tahun dengan sendirinya telah membawa aspek budaya yang begitu besarnya didalam perkembangan Kotamadya Ujung Pandang pada akhir-akhir ini. Oleh itu pemerintah Kotamadya Ujung Pandang telah berusaha pula menyalurkan aspek budaya tersebut sebagai salah satu aspirasi dari masyarakat. Hal ini dilakukan oleh karena aspek budaya yang merupakan akibat -

langsung dari urbanisasi telah mendapatkan tempat dan penilaian tersendiri, sebagai suatu ciri khas dari urbanisasi yang ada di Sulawesi Selatan. Penilaian tersebut adalah penilaian yang bersifat positif, sebagaimana Drs. Suh. Thala beberapa tahun yang lalu mengemukakan didalam skripsinya, dan hal tersebut masih dapat dilihat sifat-sifat positifnya, seperti berikut:

- ..... Perkembangan urbanisasi dikota ini bukannya menjabarkan kaburnya kebudayaan dan kepertjajaan keagamaan rakyat, seperti yang lain terdjadi diluar negeri yang mengalami proses, tetapi malah sebaliknya urbanisasi membantu menhidupkan kembali kebudayaan yang telah hampir hilang dan memper subur kembali rasa keagamaan yang sudah mulai pudar.-67)

Urbanisasi yang menimbulkan aspek positif dalam bidang budaya tersebut dengan sendirinya sarana-sarana yang berhubungan langsung dengan pengembangan nilai-nilai budaya dari sehari kesehari makin nampak. Ini dibuktikan dengan dipudarnya Benteng Ujung Pandang, didirikannya Taman Hiburan Rakyat, munculnya gedung bioskop tingkat rendah bertaraf kelas menengah, Dewan Kesenian Makassar. Begitu juga atas prakarsa Hasan Slatet diadakan Pekan Pergerakan Kesenian, Minggu Baraya sebagai kegiatan ilmu dan budaya yang diperluas pembangunannya. Kegiatan kesenian baik drama, sastra, lukis dan seni rupa ditandai dengan diadakannya lomba seni maupun pameran dan pentas.

### 3. Aspek Dagang.

Sebagaimana diketahui bahwa Kotamadya Ujung Pandang yang terletak di Ujung Selatan bagian Barat Sulawesi Selatan, menempati suatu posisi strategis perdagangan dan niaga. Olehnya itu U-

Jung Pandang sejak dari dahulu kala hingga kini dikenal sebagai salah satu bandar terbesar dibelahan bumi Indonesia sebelah Timur. Predikat bandar terbesar Indonesia dibagian Timur sampai dewasa ini tetap dipertahankannya sebagai semula. Predikat ini pulalah yang membawa perkembangan kebudayaan yang begitu pesat sebagai akibat dari suatu urbanisasi. Kemungkinan lainnya ialah menjadikan Ujung Pandang sebagai salah satu kota yang menjalankan fungsi administrasi disamping fungsi pusat perdagangan, sebagaimana disebutkan oleh Horton Ginsberg didalam tulisannya yang berjudul: -"Kota dan Modernisasi"-68)

Letak strategis yang dimiliki oleh Kotamadya Ujung Pandang tersebut memungkinkan mengalirnya hasil-hasil natura dan imatura dari tempat-tempat diseluruh wilayah Sulawesi Selatan dan wilayah Indonesia Timur. Maka tak heran jika didalam pembahasan-pembahasan tentang kota yang semacam ini disebutkan seperti berikut:

- ..... Hampir sejak semula kota-kota adalah tempat penyimpanan kekayaan. Akibatnya, kota-kota itu juga merupakan pusat-pusat penyebaran kekayaan dan dalam kenyataan ini kota-kota juga memegang peranan distribusi barang-barang yang didatangkan dari satu daerah pedalangan ke daerah pedalangan yang lainnya dimana barang-barang yang didatangkan tersebut tidak dihasilkan. Kota-kota juga saling menukarkan kekayaan mereka masing-masing karena kekayaan itu berbeda-beda jenisnya, dan melalui proses ini pemeluknya berkenaan dengan hasil produksi dan cara-cara hidup yang lain....
- ... Jadi, hampir sejak semula, kota-kota yang pertama merupakan pusat-pusat modernisasi, dalam arti bahwa modernisasi itu sebgaiannya berarti perubahan yang membawa manusia kepada perpindahan perpaduan, dan penemuan baru dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan lain yang berhubungan dengannya.-69)

Untuk memenuhi tuntutan faktor strategis dibidang ekonomi dalam hal letak yang telah mengakibatkan meningkatnya urbanisasi



sebagai salah satu Kausalitas dari aspek niaga, maka Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang- pun telah melaksanakan beberapa sarana-sarana perhubungan yang dibutuhkan, antaranya berupa:

- Perhubungan darat:

Pada tahun 1965 panjang jalan hanya 78.249 km, pada tahun 1975 menjadi 438.195 km berarti peningkatan 500 %. Hal ini meliputi perbaikan lorong, Gerakan Masuk Kampong, Upgrading jalan dan pembuatan jalan baru.

Perhubungan Udara:

Tahun 1965 lapangan terbang Masaruddin di Mandai hanya didarati oleh 1.121 pesawat, sedang pada tahun 1975 pesawat yang mendarat berjumlah 2.230 pesawat, yang berarti peningkatan 100 %.

Perhubungan laut pada tahun 1965 pelabuhan Makassar disinggahi hanya 626 buah kapal, pada tahun 1975 disinggahi 1.526 buah kapal yang berasal dari perkapalan Nasional dan perkapalan asing. (-70)

Melihat perkembangan sarana perhubungan laut, darat dan udara tersebut dapat dibuktikan bahwa aspek dagang telah mempengaruhi pula perkembangan perhubungan dan pembangunan lapangan ekonomi lainnya.

#### 4. Aspek Industri.

Meningkatnya perkembangan ekonomi dan perdagangan didalam suatu kota membawa pula kota tersebut berhadapan dengan aspek perkembangan Industri, sebagai akibat kelanjutan urbanisasi. Hal yang semacam ini telah lama dialami oleh kota-kota didunia, baik di Eropah, Asia, Amerika, Afrika dan terutama Inggris. Majunya teknologi di tempat-tempat tersebut telah mengantarkan kota-kota tersebut meningkat menjadi kota-kota moderen. Olehnya itu Borton Ginsberg menyebutkan hal-hal semacam ini pula didalam sebuah tulisannya:

- ... perkembangan kota moderen berhubungan dengan indus-



trialisasi, dengan perkembangan proses-proses manufaktur yang tidak berdasarkan bengkel pertukangan yang sering - merupakan rumah tinggal si tukang itu pula, tetapi pada pabrik-pabrik, dimana proses produksi terpusatkan sehingga fungsi-fungsi lainnya ditiadakan. Sebab itu kebanyakan kota moderen membuat sebagian dari daerahnya menjadi tempat-tempat industri, dan sebagian besar penduduknya dipekerjakan dalam industri-industri itu atau yang berhubungan dengan industri-industri itu...-71)

Ujung Pandang sebagai salah satu kota yang mengarah kepada perkembangan kota moderen telah membina perkembangan-perkembangan industri baik ringan maupun menengah sebagai salah satu aspek perkembangan kota dari akibat urbanisasi yang berlanjut terus menerus. Guna pembangunan sarana perkembangan untuk menjadi kota industri, maka pemerintah kota telah mempersiapkan terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan pokok guna pengembangan aspek industri tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh

- Hendaknya diketahui bahwa Ujung Pandang sebagai Kota Industri, masalah elektrifikasi K.M.U.P. tidak lagi merupakan persoalan.  
Pada tahun 1965 kita hanya mencapai 10,6 megawatt, awal 1975 mencapai 23,7 megawatt. Akhir tahun 1975 yang akan datang, meningkat menjadi 53,7 megawatt. Hal ini dapat - bertahan bertahun-tahun dihari yang akan datang. Ratio Electricity 27 watt perkapita, sebelum ditambah ratio electricity Standard 60 watt perkapita, standard ratio tahun 1975 akan terpecah yang berarti peningkatan 200%.
- 72)

Peningkatan elektrifikasi semacam ini membuktikan bahwa masalah industri yang merupakan akibat urbanisasi telah lama pula mengalami perkembangan dan peningkatan, utamanya industri yang berhubungan dengan teknologi yang telah menggeser pengolahan yang dilakukan oleh tangan manusia menjadi pengolahan yang dilakukan oleh mesin-mesin.

## 5. Aspek Pariwisata.

Sebagai suatu kota yang indah dan menarik, serta mempunyai nilai historis, begitu juga sarana-sarana transportasi dan perhotelan yang bertaraf nasional dan internasional merupakan prasyarat untuk suatu kota untuk menjadi kota pariwisata. Kotamadya Ujung Pandang sebagai salah satu kota yang mempersiapkan diri untuk menjadi kota nodaren tentunya harus juga memenuhi prasyarat tersebut, utamanya prasyarat alamiah yang menarik serta nilai historisnya. Olehnya itu untuk mengebangkan aspek pariwisata ini maka tempat-tempat yang mempunyai sangkut paut dengan pariwisata tersebut telah diungkap dan dipertunjukkan sebelumnya.

Mengingat masalah kota yang indah dan menarik, Kotamadya Ujung Pandang secara strategis menguntungkan karena letaknya merupakan lalu lintas yang mempertemukan antara tempat-tempat yang ada dibagian Timur dengan bagian Barat Indonesia. Umbak partainya tidak begitu besar sebab dilindungi oleh jajaran pulau-pulau karang yang disebut pulau-pulau Sermonde menaruh indahnya pemandangan dikala matahari senja sore menuju peraduannya. Disamping itu merupakan pintu gerbang untuk menuju dan menuju ke permandian Bantimurung serta menuju Tanah Toraja daerah pariwisata yang terkenal di Indonesia dewasa ini.

Mengetengahkan nilai historis yang bernilai budaya pula, Ujung Pandang memiliki benteng tua peninggalan Kerajaan Gowa dan Portugis yaitu Port Rotterdam yang dikenal pula dengan nama Benteng Ujung Pandang, disamping itu terdapat pula Taman Makan Pangeran Diponegoro. Untuk bahan-bahan souvenir seperti hasil kera-

jinan tangan tersedia beberapa toko kerajinan dari hasil daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Untuk memenuhi sarana hotel maka tersedia hotel yang mempunyai taraf rendah, menengah, tinggi dan tingkat istimewa, atau tingkat Internasional. Antaranya hotel yang dapat diketengahkan ialah Hotel Hadah, Zede, Victoria, Tajung House, Grandhotel, Pa-sanggrahan yang rata-rata mempunyai kapasitas kamar lebih 250 ke-atas, diperlengkapi pula dengan Air Condition atau AC. Jumlah ka-mar ini dipersiapkan untuk tahun yang akan datang, yang akan me-miliki kamar 500 dengan diperlengkapi AC yang dapat menampung se-banyak 1.000 orang wisatawan. Untuk kelancaran usaha pariwisata tersebut tersedia beberapa usaha travel biro seperti Nitour, Pac-to, Irasasuka, Tunas, Baktour, Pacific dan sebagainya.

Jelaslah bahwa aspek pariwisata telah menambah pula ke-di-bukan usaha didalam kota Ujung Pandang baik dalam hal administra-tif, teknis, perhubungan lalu lintas, industri kerajinan dan usa-ha-usaha lainnya.

#### B. URBANISASI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG DAN CARA MENANGGULANGINYA.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa urba-nisasi di Kotamadya Ujung Pandang telah membawa beberapa macam aspek yaitu aspek akademi, budaya, dagang, industri dan pariwisata yang mengakibatkan timbulnya rencana pembangunan kota yang didasarkan pa-da aspek-aspek tersebut. Rencana pembangunan kota yang dimaksudkan telah dikenal dengan sebutan kota lima dimensi atau kota ABDITA ter-diri dari: Kota Akademi, Kota Budaya, Kota Dagang, Kota Industri,

Kota Pariwisata. Untuk mencapai tujuan dari rencana pembangunan tersebut oleh Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang ditetapkan sasaran yang harus dipenuhi yaitu:

- Untuk mencapai tujuan 5 dimensi ini maka sasaran 6 cukup harus dipenuhi:
  - Pertama : Perumahan.
  - Kedua : Lapangan Kerja.
  - Ketiga : Perhubungan Darat, Laut dan Udara.
  - Kesempat : Pendidikan dan Kesehatan.
  - Kelima : Listrik dan air minum, dan
  - Kenam : Olahraga, Hiburan dan Pariwisata. -73)

Dalam membangun dan menciptakan realitas kota ADIFA bagi Kotamadya Ujung Pandang, memanglah pada dasarnya bila dilakukan dengan melengkapkan enam cukup tersebut. Akan tetapi urbanisasi dalam realitanya tetap ditunda dan merupakan hal yang seharusnya sudah terus berlaku. Sehingga cara untuk mengatasi urbanisasi dalam sasaran enam cukup ini tidak dikutik-kutik. Mungkin masalah urbanisasi tersebut bagi Kotamadya Ujung Pandang sudah seestinya berlaku dan sepatutnya mencari urbanisasi sebagai kota-kota lainnya yang ada di dunia ini. Namun dalam hal ini masalah urbanisasi bagi Kotamadya Ujung Pandang patut juga diperhatikan bagaimana cara untuk mengatasinya. Sebab bila tidak, pasti kelak Kotamadya Ujung Pandang terpaksa mencari kesempatan dan kepadatan penduduk seperti halnya apa yang dialami oleh Pemerintah Daerah khusus Ibukota Jakarta Raya dewasa ini.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab pengantar terdahulu bahwa urbanisasi mempunyai dua segi yaitu

1. Segi yang mencakup kesempatan untuk mencari taraf hidup yang lebih tinggi, pendidikan dan perumahan yang lebih baik, taraf kese-

hatan dan kehidupan sosial - ekonomi yang lebih memuaskan. Segi ini bernilai positif.

2. Segi yang lainnya yaitu dari segi negatif, ialah timbulnya kebutuhan akan tanah tempat tinggal yang memadai, sehingga terjadi penyempitan lingkungan yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bahaya bahaya berupa bahaya kesehatan, ringkasnya menampakkan kemerosotan umum dalam lingkungan fisik dan sosial ekonomi manusia. Kecenderungan ini mudah sekali dikenal karena memerciri: kepadatan penduduk, kemacetan perumahan yang menjurus pada kota-kota gubuk (shanty towns), kampung-kampung miskin (slums), penjembelan, pengotoran air-tanah dan udara, berisik, kecelakaan-kecelakaan lalu lintas, kejahatan dan sebagainya.

Berdasarkan pandangan tentang urbanisasi yang mempunyai segi positif dan negatif ini, maka didalam skripsi ini akan diketengahkan beberapa cara yang dapat ditempuh mulai dari sekarang yang sesuai dengan sasaran enam cukup yang harus dipenuhi oleh Kotamadya Ujung Pandang. Cara-cara untuk menanggulangi urbanisasi di Kotamadya Ujung Pandang tersebut dapat dilakukan dengan jalan:

1. Perluasan Lapangan Kerja.
2. Perluasan Kota Yang Berencana.
3. Pelaksanaan Keluarga Berencana.
4. Penambahan Tempat Rekreasi.
5. Peningkatan Aktivitas Lembaga Sosial Desa (LSD).
6. Pembangunan Masyarakat Desa yang disesuaikan dengan rencana perluasan kota.



Agar cara-cara tersebut lebih jelas dan terperinci disini akan diuraikan berturut-turut.

#### 1. Perluasan Lapangan Kerja.

Adalah suatu kenyataan bahwa mengalirnya penduduk dari desa secara besar-besaran ke kota pasti disuatu pihak membawa kesulitan-kesulitan didalam kota dan dilain pihak mengurangi tenaga-tenaga potensial yang ada didesa-desa dalam usaha mempertinggi produksi bahan makanan dan bahan ekspor lainnya.

Kenyataan menunjukkan pula bahwa orang-orang yang menuju kekota itu rata-rata adalah justru dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dikota. Sebab didesa mereka sudah merupakan disguised un-employed, sehingga akan sangat terasa betapa sempitnya lapangan pekerjaan untuk mereka.

Sebaliknya dikotapun tidak sembarang tenaga kerja yang dibutuhkan bahkan harus merupakan tenaga kerja yang mempunyai kecakapan khusus dan terampil. Misalnya tukang batu, tukang sepatu, tukang arloji dan seterusnya, begitu juga keterampilan sebagai tenaga teknis montir dan tenaga teknis lainnya. Akibatnya, hal semacam itu banyak menimbulkan penganggur oleh karena kebanyakan orang-orang yang dari desa tidak diperlengkapi oleh kecakapan dan ketrampilan khusus semacam ini. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh melimpahnya penduduk desa yang masuk kekota (berurbanisasi) telah diperingatkan pula oleh Dr. Nathan Keyfitz dan Widjojo Nitisastro sebagai berikut:

- ... Keadaan demikian mudah meninggalkan perasaan pada penganggur-penganggur itu bahwa tidak ada lagi tempat ba



gi mereka dalam masyarakat ini dan tenaga mereka tidak dibutuhkan lagi. Ketegangan-ketegangan sosial yang timbul karenanya adalah gejala-gejala pertama suatu kelebihan penduduk yang harus dengan tcepat ditjari pemecahannya. Mungkin pada waktu ini belum lagi ada hubungan langsung antara soal penduduk dan soal keamanan, tetapi apabila tidak lekas tersedia kesempatan bekerja bagi penduduk baru itu, maka mungkin sekali dihari depan akan terdapat lebih banyak pekerjaan polisi dan tentara dan makin terasa beban keamanan dalam anggaran Pemerintah.-74)

Oleh karena itu wajiblah bagi setiap pemerintah utamanya Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang memperhatikan kenyataan bertumbuhnya penduduk disektor urbanisasi, agar lapangan kerja yang secara merata dapat menampung tenaga-tenaga dari desa itu. Sebab bila hal ini dilalaikan oleh pemerintah kota maka paling sedikit tenaga itu akan menganggur dan akibatnya bila jumlah penganggur makin bertambah didalam kota, akan membawa pengaruh-pengaruh negatif terutama dalam ketenteraman hidup bagi suatu masyarakat yang secara langsung pula dapat mengakibatkan kemacetan pembangunan materiil dan spirituil bangsa Indonesia.

## 2. Perluasan Kota Yang Berencana.

Proses urbanisasi yang berjalan terus, mengakibatkan kota semakin sesak dengan penduduk yang berjenis-jenis cara-cara hidupnya dari desa. Kepentingan-kepentingan yang serba aneka, membawa pula pengaruh yang besar terhadap aktivitas penduduknya, sehingga mobilitas penduduk kota makin hidup dan bergairah. Olehnya itu salah seorang ahli planologi kota di Indonesia bernama Hendroprianto Suselo menyebutkan bahwa: -"Urbanisasi sering diberikan julukan sebagai "impian buruk" pemerintah dan perencana pembangunar"

Olehnya itu didalam mengadakan perluasan kota maka haruslah secara berencana, jangan hanya dilakukan dengan tanpa perencanaan yang matang, sebab dapat mengakibatkan kerugian besar bagi rakyat, utg manya di Kotanadya Ujung Pandang terakhir ini dapat dilihat usaha perluasan kota yang kurang terencana. Dibuktikan dengan perluasan jalanan dan pemotongan bangunan yang sering dilakukan berkali-kali. Begitu juga faktor ekologie sering-sering dilupakan seperti halnya pembangunan sekolah dipinggir jalan raya yang bising yang dapat dilihat pada beberapa sekolah dasar pembangunan baik yang berlokasi di jalan Sudirman, Bawakaraeng dan Pontiku. Sebab sepuluh tahun yang akan datang bangunan-bangunan tersebut pasti merepotkan Pemerintah Kota pimpinan Daeng Patonpo dewasa ini. Jadi sistim perluasan kota yang kurang planning atau perencanaan yang matang yang biasa disebut sistim tambal sulam itu supaya disesuaikan dengan perluasan kota pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam usaha perluasan kota sebagai salah satu usaha untuk menekan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi, alangkah baiknya bila mempertimbangkan usul-usul yang dikemukakan oleh W. Y. Waworontes, A. Syarif Puradimadja dan Ulton Rustan dalam sebuah tulisan bersamanya yang berjudul: -"Perkembangan Kota & Kehidupan Perkotaan di Indonesia" sebagai berikut:

- Terakhir adalah sukar memakai cara-cara futurologi bagi melihat pola perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia dimasa depan. Seperti yang kita ketahui futurologi ini mulai berkembang untuk meramal-ramal keadaan masa datang terutama cocok untuk negara-negara yang berkembang secara teratur. Bagi negara-negara yang belum berkembang secara teratur mungkin dibutuhkan metode-metode atau teori-teori yang mungkin sama sekali berlainan, begitu juga untuk Indonesia.

Tetapi ada beberapa pertimbangan sementara yang dapat di ajukan didalam proses-proses perencanaan kota di Indonesia:

- a. Belajar dari pengalaman-pengalaman negara lain adalah baik, tetapi lebih baik lagi mencari penyakit sendiri.
- b. Teknologi itu sendiri tidak akan berbeda untuk negara manapun juga, yang berbeda hanya pemanfaatannya.
- c. Jika teknik-teknik produksi tidak berbeda maka perbedaan hanya akan ada dalam implikasi sosialnya. Karena itu antara lain perlu adanya penyelidikan yang lebih lanjut mengenai teori-teori lokasi didalam perencanaan kota.
- d. Pada saat-saat sekarang memang dapat dibenarkan apabila ingin dikuasai pertumbuhan kota yang terlebih dahulu menguasai bentuk perkembangan kota, tetapi untuk masa yang akan datang hal tersebut mungkin sudah "kasip".-76)

Jika kita membaca rencana perluasan kota yang dewasa ini sedang direalisasikan oleh Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang yang menetapkan master-plan kota dimana terdapat kawasan Industri, kawasan pariwisata, kawasan Pemerintahan, Kawasan rekreasi, kawasan perdagangan dan kawasan perwismaaan, maka kemungkinan hal-hal yang disebutkan dalam kutipan tersebut akan terpenuhi. Dapat dikatakan demikian sebab rencana pembangunan Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang didasarkan pada:

- Pertama: Sebagai kota sehat terlepas dari bahaya polusi dan penyakit menular.
- Kedua : Sebagai kota aman terlepas dari banjir dan angin.
- Ketiga : Sebagai kota sejahtera segenap penghuninya merasakan hidup nikmat bahagia tenteram lahir dan bathin.-77)

Berdasarkan rencana pembangunan tersebut maka lahirlah suatu konsepsi Panakkukang Garden City seluas 4.000 hette are. Wilayah Panakkukang menurut rencana akan menempati dua fungsi sebagai berikut:

- 1. Sebagai pusat pelayanan kegiatan kota maupun regional

(pusat  
yaan dan perkantoran, perdagangan, perbelanjaan, kebud  
2. sebagai rekreasi).  
berpent tempat kediaman utama baik bagi golongan yang  
hasilan rendah, menengah maupun tinggi.-78)

Jika rencana ini kerencuk maka dengan sendirinya Pemerin-  
tah Kotanadya Ujung Pandang sudah dapat melaksanakan perluasan ko-  
ta yang berencana dan sekaligus telah berusaha menanggulangi aki-  
bat-akibat yang ditimbulkan oleh proses urbanisasi.

### 3. Pelaksanaan Keluarga Berencana.

Urbanisasi sebagai akibat yang erat hubungannya dengan la-  
ju pertumbuhan penduduk di desa yang membawa eksan-ekses menyempit  
nya lapangan pencarian agraris dan rendahnya pendapatan. Jalan  
keluarnya lain tidak ialah menuju ke kota untuk mendapatkan sum-  
ber kehidupan yang lebih memadai agar kesejahteraan dapat terca-  
pai, lebih dari pada yang telah dialesi di desa.

Jadi salah satu jalan untuk menanggulangi proses urbanisa-  
si yang terus menerus ialah berusaha sedapatnya menyebar luaskan  
program Keluarga Berencana baik di kota-kota terlebih lebih di de-  
sa-desa sebagai causa prima pertumbuhan penduduk. Penyebar luasan  
program keluarga Berencana ini sejalan dengan: "Instruksi Menteri  
Sosial No. HUK.3-2-43/205 tahun 1969 mengenai penyebar luasan Ke-  
luarga Berencana"-79). Sebab Dachlan Mangkuwijoto didalam salah  
suatu tulisannya yang berjudul "Dukungan Penyebar-Luasan Keluarga  
Berencana (KB) dan Instruksi Menteri Sosial" menyebutkan sebagai  
berikut:

- ...meningat K.B. mendukung konsep2 yang bertudjuan kea-  
rah kesejahteraan sosial melalui tertjapainya kosedjah-  
teraan keluarga dengan gaja perjuangannya mempergunakan

sendjata komunikasi edukatif yang biasanya diselesaikan dengan perjuangan dari rumah ke rumah, dari keluarga ke keluarga. apabila kita tenok dari sudut sebab-musabab - nya (causalita) K.B. adalah salah satu jawaban terhadap antjeman "population explosion", suatu aspek sosial yang bergedjolak diseluruh dunia terutama didalam lingkungan negara-negara jang sedang berkembang, termasuk Indonesia. -80)

Penyubar luasan program Keluarga Berencana didalam masyarakat baik dikota dan didesa-desa kini sudah menjadi sudah dan sudah agak licin jalannya oleh karena sudah dapat diterima oleh semua pihak, baik dari kalangan agama, adat, apalagi telah menjadi salah satu program "Pembangunan Nasional" yang dituangkan didalam TAP MPR No. IV Tentang "Garis-Garis Besar Haluan Negara" yang dirangkaikan dengan Pembangunan Lima Tahun (Pelita) sebagai berikut:

- ..... Untuk melaksanakan Keluarga Berencana didaerah-daerah lain perlu mulai dikembangkan sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga didaerah-daerah tersebut melalui teresediannya fasilitas-fasilitas Keluarga Berencana. Sasaran Keluarga Berencana hendaknya meliputi seluruh lapisan masyarakat atas dasar sukarela. Oleh karena kesediaan untuk melaksanakan Keluarga Berencana pada akhirnya adalah suatu proses perubahan sikap hidup masyarakat, maka dalam Pelita kedua kegiatan pendidikan dan latihan Keluarga Berencana tidak hanya terbatas pada pendidikan dan latihan para tenaga pelaksana teknis program Keluarga Berencana, melainkan akan dikembangkan pula usaha-usaha pendidikan masalah kependudukan. -81)

Lardasan Keluarga Berencana untuk disebarluaskan baik dengan jalan pendidikan maupun dengan cara penerangan dan motivasi untuk mencapai tujuannya merupakan hal yang seharusnya diprioritaskan. Olehnya itu bila Keluarga Berencana sudah terlaksana sebagai mestinya, maka efektifitasnya akan terasa serta urbanisasi sebagai akibat partumbuhan penduduk didesa akan segera menurun dan kesesakan ruang hidup dikota akan berkurang pula.



Hal ini berarti pula bahwa eksekse-eksekse dan akibat - akibat langsung maupun tidak langsung dari urbanisasi sedikit demi sedikit akan teratasi yang pada akhirnya sudah dapat ditanggulangi sekaligus. Optimisme terhadap Keluarga Berencana untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dapat dibuktikan oleh sejarah, terutama dengan metode kontrasepsi yang dikenal didalam empat kategori ya itu:

-Penggolongan metode-metode kontrasepsi dapat menempuh beberapa jalan. Salah satu diantaranya ialah penggolongan semua metode yang dikenal atas empat kategori, seperti yang dilaksanakan didalam analisa survey mengenai Pengetahuan, sikap dan Praktek tentang Keluarga Berencana di Djakarta (Draft Report 1968: 53).

Keempat kategori tersebut adalah:

1. Moderen (pil hormon, I.U.D., injeksi);
2. Konvensional (diafragma dengan jelly, kondom, tablet, busa, jelly, pemancuan);
3. Tradisionil (pantang berkala, spons, panjemprotan, sanggama terputus);
4. Rakyat atau folk (pidjit, ramuan-ramuan, dan lain2).

82 )

Metode-metode dari Keluarga Berencana tersebut yang mempunyai empat kategori, kiranya lebih menyakinkan, apabila kategori-kategori yang disebutkan itu dijelaskan sebagai berikut:

- ... penggolongan metode kontrasepsi, yakni penggolongan atas metode-metode yang klinis dan non klinis. Yang tergolong kedalam metode-metode yang klinis adalah pil hormon, I.U.D., cap dan diafragma, yakni metode-metode yang untuk pelaksanaan memerlukan tenaga medis yang terlatih. Sterilisasi juga termasuk kedalamnya dua metode laki-laki, yaitu sanggama terputus dan kondom (karet kb), tergolong kedalam metode2 non klinis, demikian pula metode2 wanita lain seperti penggunaan spermatisida, pantang berkala dan panjemprotan (douching). Pada tahun enam puluhan ini, selaras dengan peningkatan popularitas pil hormon dinegeri-negeri Barat dan dengan semakin besarnya harapan yang digantungkan kepada I.U.D. Dinegeri-negeri yang sedang berkembang, maka keluarga berencana mempunyai identifikasi yang kuat dengan kedua metode moderen tersebut. Metode klinis yang ketiga, dia-



frahas (dipulas pasta), yang sedjak tahun tiga - puluhan merupakan metode klinis yang utama pada klinik keluarga berantjana,.....kini menjadi metode yang setengah ter lupa. Sebaliknya sterilisasi adalah metode klinis yang lain yang penggunaannya pesat meningkat didalam program keluarga berantjana di India dan belakangan ini di Pakis tan....di Indonesia belum kelihatan tanda-tanda dipertimbangkannya sterilisasi untuk dimasukkan kedalam program keluarga berencana....bahwa didalam praktek, metode2 yang sederhana pada umumnya memegang peranan yang tidak kalah pentingnya. Sebuah misal yang menarik perhatian ialah sanggama terputus, suatu metode yang amat berahaja tua dan univereal. Sumbangan metode ini besar sekali bagi umat manusia. Menurunkan tingkat kelahiran di Perancis pada abad yang lalu adalah terutama karena meluasnya praktek sanggama terputus, dan hingga kini masih juga banyak dipraktikkan di negara2 Barat yang sudah maju, demikian pula di negeri2 yang sedang berkembang.

.....Kondom adalah pasangan yang klasik dari sanggama terputus. Kedua metode non klinis ini menurunkan tingkat kelahiran di Amerika dan Inggris pada abad yang lalu, tetapi pelan2 kondom mendapat tempat yang penting pula sebagai alat kontrasepsi. Efektivitas kondom berlaku sampai sekarang dengan titik berat fungsi yang berlainan pada berbagai masyarakat atau berbagai lapisan sosial di dalam masyarakat. Efektivitas kondom sebagai pencegah kehamilan terhitung tinggi, kira2 sejadjar dengan I.U.B, pemakaiannya mudah dan dapat disebarakan dengan mudah pula...sehingga mempunyai implikasi moral yang negatif. Metode non klinis yang dapat ditempatkan pada kedudukan nomor tiga adalah pantang berkala. Beberapa pelopor keluarga berantjana telah menjangkungnya sedjak abad ke 19, tetapi kedudukannya sebagai metode yang dapat dipertanggungjawabkan setjara ilmiah bermula pada hasil penjielidikan-penjielidikan Kyuseku Ogino dan Hermann Knaus yang waktunya ketepatan bersamaan, yakni tahun 1930. Menurut Ogino, pada siklus 28 hari ovulasi terjadi diantara 16-12 hari sebelum haid berikutnya.

Menurut Knaus ovulasi terjadi 15 hari sebelum haid berikutnya. Selanjutnya dikembangkanlah masa subur dan masa tidak subur itu, dengan memperhitungkan:

- (a) saat ovulasi itu,
- (b) jangka waktu ovum berada didalam tuba Fallopii, dan
- (c) lamanya sperma dapat hidup, atau tjakup kuat untuk menembusi, sesudah ejakulasi terjadi.

.....pada survey (tahun 1967) di Jepang pantang berkala menempati nomor dua (IPPF News 1968, 100:2) dari banyaknya pemakaian pada survey (1960) di Amerika menempati nomor dua juga (Sietze 1968 : 305) dan pada survey (1959-60) di Inggris menempati nomor tiga (Pierre dan Rowntree 1961 : 127).

Methodes2 kiniawi mengalami kemajuan jang pesat sedjak tahun 1950. Kedalamnja tergolong krim, krim busa, jolly, tablet busa, jang masing2 sudah memadai diandalkan untuk kontrasepsi, dengan berdiri sendiri.

.....Usaha keluarga berentjana sebagai program nasional adalah suatu usaha jang sangat besar, terlebih karena ia terdjalin erat dengan emosi, kepertjajaan, pandangan hidup, nilai-nilai sosial dan kebudajaan pada umumnya. Oleh sebab itu usaha tersebut wajib dilajani dari berbagai segi pula,....-Rj)

Membaca uraian tersebut baik mengenai metode-metode dan kategori-kategori pelaksanaan keluarga berencana, jelas menunjukkan bahwa tidak ada cara lain yang efektif untuk mengurangi jumlah pertumbuhan penduduk ialah dengan cara-cara yang dijalankan oleh Keluarga Berencana dan hal tersebut merupakan sumbangan berharga untuk mengurangi ekoes-ekoes yang ditimbulkan oleh akibat urbanisasi.

#### 4. Pemasalahan Tempat Rekreasi.

Orang sering mengatakan bahwa bila sarana-sarana rekreasi banyak maka kesegaran jasmaniah dan rohaniah akan terjaga. Sehingga kesempatan untuk tinggal dirumah telah dirctut oleh keinginan untuk rekreasi di tempat-tempat yang menyenangkan penuh santai. Berarti kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga sudah kurang, dengan sendirinya kemauan untuk mereproduksi manusia berkurang pula. Hal ini berarti laju pertumbuhan penduduk akan berkurang pula. Masun hal ini sudah diadari, tapi pengadaan tempat rekreasi secara berimbang antara desa dan kota, atau lebih memper banyak prioritas pertumbuhan tempat rekreasi didesa yang lebih menarik hati dan perasaan. Sehingga perhatian orang akan ditunjukkan kedesa-desa daripada tinggal dikota. Terlebihnya tempat - ten

pat rekreasi kedesa-desa memungkinkan pula keinginan untuk menatap ditempat baru tersebut yang pada akhirnya desa ini bisa menjelma menjadi kota baru atau kota satelit.

Sebagaimana rekreasi biasa dikaitkan dengan hiburan-hiburan, maka sepantasnyalah bila tempat-tempat hiburan yang paling dikenal rakyat di desa seperti gedung bioskop dipencarkan pula sampai ke desa-desa. Sebab keadilan rekreasi dapat menimbulkan kemakmuran untuk kelas-rakyat. Hal ini berarti banyak keinginan bagi suatu keluarga di desa untuk mengeluarkan kebiasaan rekreasinya ditempat tidur. Kegiatan rekreasi di tempat tidur semacam ini, bisa mendorong lahirnya pejabat dan penduduk yang sekaligus meruakan jabatan pemerintahan untuk terjadinya urbanisasi.

Sukcesnya pemencaran sarana-sarana rekreasi dan tempat-tempat rekreasi kedesa-desa, dengan sendirinya dapat menaikkan jumlah pertumbuhan penduduk. Bagi kotanya Ujung Pandang rekreasi semacam ini telah dapat dipenuhi. Hal tersebut dinyatakan sendiri oleh Walikota H.H. Saeng Fatogo didalam salah satu laporannya sebagai berikut:

- Seperti S.P.P. (Taman Wisata Rakyat), pacuan kuda di Jongaya, Golf court di Gombara dan Parakkukang semuanya telah tersedia untuk memenuhi hiburan rakyat, rakyat biasa dan rakyat elite.
- Di kotanya Ujung Pandang terdapat 22 bioskop, ratio teater Nasional untuk Indonesia adalah 50.000 orang / satu bioskop. Alhamdulillah ratio bioskop di Ujung Pandang telah melampaui ratio Nasional ialah 25.000 penduduk dilayani. (00)

Jika kebutuhan hiburan semacam ini telah dapat pula sendakati ratio bioskop yang ada di Ujung Pandang bagi desa-desa atau kota-kota lainnya di Sulawesi Selatan, maka dengan sendirinya la-

ju urbanisasi ke kota Ujung Pandang sudah dapat ditekan sedemikian jauhnya, sebab salah satu faktor pendorong (push faktor) yang menarik untuk ke kota telah terpenuhi.

#### 5. Peningkatan aktivitas Lembaga Sosial Desa.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Lembaga Sosial Desa di Indonesia telah meluasbaga dan aktivitasnya berpusat di tiap-tiap desa, bagi Ujung Pandang terdapat di tiap-tiap lingkungan. Lembaga ini digerakkan dari Ibu kota negara Republik Indonesia oleh Departemen sosial yang bertujuan:

- 1. membangun dan memperkembang rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat desa untuk mencapai kesejahteraan sosial;
2. mencegah, membebaskan, menihilkan penderitaan yang menimpa anggota masyarakat desa.-(85)

Berdasarkan tujuan dari Lembaga Sosial Desa (LSD) tersebut jelaslah bahwa tujuan membangun dan memperkembang rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat desa, berarti bahwa timbulnya kesadaran yang demikian dalam pembangunan dengan sendirinya warga desa secara tidak langsung untuk tinggal dalam wilayah desa-nya untuk membangun desa tersebut ke arah kesejahteraan sosial yang dicita-citakan. Olehnya itu bila aktivitas dari Lembaga Sosial Desa ini ditingkatkan maka dengan sendirinya penduduk desa terutama yg berasal muda akan tetap terikat tinggal didesanya dan yang telah berurbanisasi akan sadar dan kembali membangun, atau memperbaiki tempat tinggal dimana mereka sekarang berada. Hal tersebut turut menunjang usaha-usaha mengatasi atau menanggulangi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh urbanisasi. Sebab bila dilihat program usa-



ha dan kegiatan Lembaga Sosial Desa (LSD) yang terdiri dari "Desa Usaha" antara lain didalamnya terdapat:

- 1. membangun dan memperluas pengetahuan serta mempertebal rasa dan tanggungjawab sosial rakyat desa;
2. mengadakan hubungan kerja sama dengan badan-badan sosial dan instansi lain;
3. Usaha perbaikan terhadap penderita cacat jasmaniah, cacat rohani (lemah ingatan) dan cacat social (anak yatim piatu, fakir miskin, tunakarya dll);
4. Usaha mencegah dan memberantas kebiasaan buruk seperti berjudi, menghisap opium, sialia ijon, praktek - praktek "lintah darat";
5. pembinaan mental yang diarahkan kepada pengabdian terhadap Tuhan, terhadap negara dan terhadap masyarakat yang diikuti dengan kegiatan-kegiatan nyata;
6. pembinaan kebudayaan, yakni usaha-usaha kearah mempertinggi kebudayaan daerah masing-masing melalui pendidikan;
7. pembinaan prasarana kemakmuran dengan kegiatan membangun/memperbaiki jembatan, saluran air, jalan dan sebagainya;
8. pembinaan kesehatan umum dengan kegiatan-kegiatan membangun tempat olahraga, balai pengobatan, pos-pos PPK, menyelenggarakan gerakan kebersihan secara berkala dan sebagainya;
9. pembinaan ketahanan nasional yang meliputi usaha-usaha memelihara keamanan desa, antara lain dengan mengadakan ronda malam secara teratur, membantu kegiatan Hansip/Wanra dalam membina dan meningkatkan kewaspadaan ketahanan nasional;
10. pengumpulan dana untuk membiayai kegiatan dengan usaha pengumpulan dana secara sukarela dan gotong royong diantara warga desa; misalnya setiap warga desa menyumbang sebuah pohon pisang atau lainnya, yang hasilnya diserahkan kepada kas Lembaga Sosial Desa.-86)

Dengan usaha dan kegiatan yang serupa ini dapatlah dihilangkan sebab-sebab timbulnya masalah urbanisasi yang bersifat kompleks, yang mendorong penduduk suatu desa berpindah masuk ke kota.

Jadi dengan meningkatkan kegiatan atau aktivitas Lembaga Sosial Desa sekarang ini sesuai dengan usaha-usaha dan kegiatannya tersebut, maka arus urbanisasi bisa ditekan serta akibat-aki-

bat urbanisasi dan penyebab-penyebab urbanisasi sedikit banyaknya akan dapat diatasi satu persatu.

## 6. Pembangunan Masyarakat Desa.

Jika didalam Lembaga Sosial Desa sasaran pembangunannya di tujukan pada kehidupan sosial desa, maka didalam Pembangunan Masyarakat Desa sasaramnya diarahkan pada segi administratif pemerintahannya, oleh karena itu Pembangunan Masyarakat Desa tersebut taktis dibawah Kementerian Dalam Negeri. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Negara Republik Indonesia sebagian besar wilayahnya terdiri dari desa, dan didesa pulalah rakyat Indonesia sebagian besar berada dan berdiam. Oleh sebab itu maka tujuan pokok Pembangunan Masyarakat Desa pada dasarnya sebagai berikut:

- 1. Tujuan jangka pendek (tujuan antara) ialah:  
Untuk menaikkan taraf penghidupan dan kehidupan rakyat khususnya di Desa2 yang berarti mentjiptakan situasi dan kondisi, kekuatan dan kemampuan Desa dan Masyarakat Desa dalam suatu tingkat yang lebih kuat dan nyata untuk tahap-tahap pembangunan selanjutnya.
2. Tujuan jangka panjang ialah:  
Mewujudkan Masyarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pantja Sila yang diridhohi oleh Tuhan yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan sasaran antara, P.M.D. ditujukan untuk menaikkan produksi yang potensial yang dimiliki oleh Masyarakat Desa, meningkatkan kesedjacherannja dalam rangkaian pembangunan ekonomi (Rentjana Pembangunan Lima Tahun). Kegiatan dan tindakan yang lebih intensif dan terarah daripada Pembangunan Masyarakat Desa sebagai tersebut diatas akan dapat mewujudkan pula nilai2 ekonomis riil yang bebas dari segala penghisapan dan akan menentukan bagi sukses pelaksanaan Pembangunan Nasional.-87)

Dari tujuan pokok Pembangunan Masyarakat Desa tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pokok Pembangunan Masyarakat Desa ialah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (jangka pendek)



dan terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila yang diridhoi oleh Tuhan yang Maha-Esa (jangka panjang). Jadi pembangunan yang ditujukan pada desa berarti membangun dan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu didalam Pembangunan Lima Tahun pertama maupun didalam Pembangunan Lima Tahun tahap kedua perhatian pembangunan diarahkan pada desa. Hal tersebut ditegaskan didalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai berikut:

- Peningkatan pembangunan pedesaan akan mencegah derasnya perpindahan penduduk ke kota-kota besar. Disamping perluasan kesempatan kerja juga perlu dituangkan didalam program-program khusus antara lain pembangunan proyek-proyek INPRES dan proyek-proyek padat karya di daerah pedesaan yang kenyataannya merupakan sumber tenaga kerja yang besar. (88)

Tak dapatlah disangkal bagaimana pentingnya Pembangunan Masyarakat Desa yang dikordinir oleh Kementerian Dalam Negeri dimana semua instansi dilibatkan didalamnya yang sekaligus diakui kegunaannya oleh Lembaga Negara yang tertinggi di Indonesia, yaitu Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia, untuk mencegah deras arus urbanisasi kekota.

Justru untuk meningkatkan pembangunan didesa, maka kegiatan-kegiatan didesa menentukan kategori-kategori desa yang masing-masing disebutkan sebagai berikut:

- Desa Kategori - I (Desa Swadaya).  
... Pada tingkatan ini Kecamatan atau Desa2 dari Kecamatan yang bersangkutan dan masyarakat telah disiapkan untuk melaksanakan tugas pembangunan. Keahlian dan hasrat membangun dari masyarakat sudah ada, administrasi pemerintahan telah disiapkan untuk melaksanakan pembangunan tersebut.  
Survey atau penelitian telah dilaksanakan. Dan pada umumnya pembangunan diarahkan pada menggali potensi ekonomi

dan ataupun bersifat rehabilitasi yang jangka pendek dapat selesai dan berhasil.

Desa Kategori - II (Desa Swakarya).

...Pada tingkatan ini Kelurahan atau Desa2 dari Kelurahan yang bersangkutan dan masyarakat berdasarkan pengalaman, dan persiapan2 pembangunan yang telah diciptakan pada tahap swadaya dikembangkan terus, dan dilaksanakan-administrasi pemerintahan ditingkatkan dan pembangunan rumah diarahkan pada susunan yang lebih luas.

Desa Kategori - III (Desa Swasembada).

...Pada tingkatan ini Kelurahan atau Desa2 dari Kelurahan yang bersangkutan dan masyarakatnya benar2 telah mempunyai kepertajaan dan kemampuan2 untuk mengatasi - dan melaksanakan pembangunan sosial-ekonomi, selanjutnya untuk mencapai kesodjjahteraan yang lebih baik.-89)

Berhasilnya Pembangunan Masyarakat Desa didalam usahanya untuk menjadikan desa-desa Swasembada atau desa dalam kategori ke tiga berarti tercapainya salah satu usaha diantara beberapa usaha lainnya untuk menanggulangi urbanisasi dan akibat-akibatnya serta penyebab-penyebabnya.

Pandangan tersebut, tidaklah berbeda jauh dengan sebuah ra solusi yang didaftarkan pada pandangan beberapa pejabat tinggi yang pernah mengadakan pertemuan yang disebut "Pacific Conference on Urban Growth" pada bulan Mei tahun 1967 di Hawaii USA, dimana disebutkan sebagai berikut:

- 1. Masalah-masalah pembangunan desa, masyarakat kecil dan kota-kota besar sangat erat hubungannya satu dengan yang lain sehingga program pembangunan nasional harus memperhatikan kesesuaiannya dalam kesatuan.
2. Masalahnya bukan lagi untuk memutuskan bagaimana kita harus membagi sumber-sumber antara kota dan desa, tetapi bagaimana kita dapat mempergunakan sumber-sumber nasional yang terbatas untuk memajukan perkembangan - keduanya secara bersama-sama.
3. Baik untuk masyarakat desa maupun kota, masalah yang penting adalah bagaimana menggunakan cara yang paling efektif untuk membangun modernisasi. Ini dapat mencakup cara-cara pendekatan baru seperti peningkatan produktivitas pekerja didaerah pedesaan dengan memaan-

faatkan usaha-usaha pendidikan melalui mass media yang disebarluaskan dari kota-kota, atau pendirian pabrik pupuk dan usaha processing bahan makanan serta usaha-usaha lain yang dapat meningkatkan standard hidup di daerah pedesaan.-90)

Jelas sekali dari isi resolusi tersebut yang pada pokoknya menekankan perlunya keseluruhan pembangunan kota dengan pembangunan desa, bukan hanya pembangunan di kota yang diutamakan, - lalu pembangunan di desa dikedepankan. Pembangunan desa dan kota haruslah saling isi menjadi satu dengan lainnya, sehingga tidak terdapat lagi akibat-akibat yang akan menimbulkan masalah urbanisasi karena pembangunan masyarakat desa ikut dikedepankan.

## Bab Kelima

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### KESIMPULAN.

1. Urbanisasi di Kotamadya Ujung Pandang adalah masalah yang telah lama dirasakan oleh Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang, sebab masalah tersebut secara historis telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu, sebab penduduk KUP dewasa ini 46,70 % mempunyai daerah asal dari 21 Kabupaten (Dati II) dan 1(satu) Kotamadya dari Sulawesi Selatan.

Urbanisasi tersebut telah menimbulkan akibat positif maupun negatif, sebab dengan mengalirnya penduduk desa ke kota berarti Kotamadya Ujung Pandang mendapatkan sumber tenaga yang murah untuk pembangunan, terutama tenaga kasar. Disamping itu bisa memperkokoh solidaritas sosial dan kebudayaan daerah dikota, begitu juga menambah semangat pertahanan mental dari segi keagamaan dikota. Namun demikian segi negatifnya bisa menimbulkan pengangguran yang berlebihan sebab melimpahnya arus urbanisasi tenaga kasar, yang akhirnya bisa menjurus kepada timbulnya eksekris kriminal dan a susila seperti pencurian dan prostitusi.

2. Mengalirnya perpindahan ke kota disebabkan oleh karena Kotamadya Ujung Pandang memiliki pull factor yang berupa ketenangan hidup dari segala macam ketenteraman rohaniyah dan jasmaniah, kesejahteraan hidup bisa ditingkatkan baik dari segi pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lain-lainnya segala urusan-urusan ekonomi. Sedangkan hal tersebut sukar didapatkan di desa-desa atau didaerah Dati II

(Kabupaten) disamping itu koreksi langsung kepada petugas-petugas negara di daerah terhadap pelaksanaan peraturan terhadap rakyat sering berbelit-belit sebab alat koreksi seperti pers jurang ada di suatu desa, sehingga tindakan diluar hukum sering terjadi. Hal inilah yang merupakan faktor pendorong atau push factor untuk meninggalkan desa atau pedalaman Sulawesi Selatan ke Kotamadya Ujung Pandang.

3. Pembangunan dan modernisasi di Kotamadya Ujung Pandang dipengaruhi pula oleh arus urbanisasi. Hal ini dapat dilihat pada perluasan kota dan perluasan jalan. Namun segi positifnya jelas pula terlihat menonjol sebab dengan adanya urbanisasi, Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang didorong untuk giat membangun guna memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani rakyatnya. Namun dapat pula dilihat segi negatifnya ialah pembangunan di Kotamadya Ujung Pandang pada tahun-tahun yang lalu hingga kini seakan-akan tidak berencana, kalau ada rencana hanyalah rencana terburu-buru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan laju urbanisasi. Akibatnya pemotongan rumah-rumah rakyat untuk memperluas jalur jalan sering dilakukan dua kali adakalanya sampai lebih dari pada itu. Akan tetapi usaha ini tidak mempan. Sebab lebar jalan bila dibandingkan dengan pemakai jalan terus bertambah. Inilah akibat negatif urbanisasi terhadap modernisasi dan pembangunan di Kotamadya Ujung Pandang yang dapat dirasakan dan dilihat sekarang.
4. Untuk menunjukkan peranan urbanisasi dalam rencana Pembangunan Kotamadya Ujung Pandang dengan Kota ABDITA cukup sangat besar.



Sebab dengan bertambahnya penduduk termasuk didalamnya karena urbanisasi telah merangsang Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang untuk meningkatkan usaha terwujudnya pembangunan dan modernisasi tersebut yang dilandasi dengan perencanaan yang matang dengan mengambil pedoman dari perencanaan-perencanaan kota moderen baik diluar negeri maupun didalam negeri.

Proses urbanisasi yang melanda Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini tidaklah dapat dibiarkan begitu saja walaupun ada usaha untuk memperluas kota dalam rangka mewujudkan kota ABNITA. Olehnya itu urbanisasi haruslah diusahakan untuk dapat dikendalikan dengan cara:

- Memperluas pendidikan kependudukan mulai dari tingkat akhir Sekolah Dasar sampai ke tingkat Sekolah Lanjutan Atas. Sebab dipedalaman jenis sekolah tersebut sudah merata banyaknya di Sulawesi Selatan.
- Menencarkan usaha-usaha hiburan sampai kedesa-desa serta jenis rekreasi lainnya.
- Membatasi jumlah lapangan kerja kasar, sehingga tenaga unskilled labour (berpikir untuk kekota. Realisasi yang mula pertama harus dilakukan ialah mengurangi jumlah becak (roda tiga) sebagai sumber mata pencaharian diusahakan diganti dengan kendaraan bermotor seperti becak motor dan lain-lain jenis.
- Mengajak pengusaha-pengusaha nasional dan asing untuk memikirkan pembukaan lapangan kerja didesa-desa seperti usaha pertanian, peternakan, industri, pertambangan, rekreasi (bioskop) agar rakyat didesa bisa terpicat untuk



menetap dan menointai desanya.

- Membantu dan meluaskan usaha-usaha Keluarga Berencana bagi semua penduduk baik yang ada di Kotamadya Ujung Pandang maupun yang ada diluarnya.
- Mempergiat Pembangunan Masyarakat Desa yang menunjang kehidupan desa untuk menyadarkan rakyat membangun desanya baik secara swakarya, swadaya dan swasembada.

#### RAU - SARAN.

Supaya Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang mendina kerjasama dengan Pemerintah Daerah - Pemerintah Daerah Kabupaten (Dati II) se Sulawesi Selatan dalam membatasi laju proses urbanisasi ke kota Ujung Pandang. Dengan cara-cara yang bisa ditempuh ialah dengan jalan transmigrasi lokal ke daerah-daerah Kabupaten (Dati II), yang jarak penduduknya dengan jaminan ditanggung oleh kedua Pemerintah Daerah yang bersangkutan selama setengah tahun, seperti cara yang ditempuh pemerintah pusat dewasa ini.

- Untuk mencegah timbulnya eknes-ekses negatif dari urbanisasi supaya push factor dipodalaman dihilangkan dengan jalan mengadakan PMS dan mengadakan pembangunan dan modernisasi di Kotamadya Ujung Pandang.
- Supaya tenaga-tenaga produktif dari para urbanisasi dimanfaatkan sebaik-baiknya, setelah diberikan ungrading, latihan-latihan di bidang spesialisasi.
- Supaya pendatang dimanfaatkan sesuai dengan penggolongan masing-masing dalam menggilakkan rencana-rencana pembangunan kota ANOITA.

upaya rencana pembangunan Kotamedya Ujung Pandang diseimbangkan dengan rencana pembangunan Dati II (Kabupaten) se Sulawesi Selatan dalam rangka pembangunan Nasional seesta dan merata.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat diketakan agar dapat pula mendapatkan pemikiran serta pertimbangan-pertimbangan yang sehat guna mengatasi atau mencari jalan penyelesaian terhadap masalah urbanisasi yang dewasa ini semakin mengancam kawasan kota-kota di Indonesia utamanya Kotamedya Ujung Pandang demikian.

KETERANGAN KAMI

utama.

an Rochandi Redwana, Masalah dan Kebijakan Kependudukan, suatu Tinjauan, Majalah Priesta, No.2 Tahun ke III April 1974, Penerbit LP3ES, Jakarta, halaman 13.

e. Surya Ulang SH dan Djassin Djibe, Sulawesi Selatan Wilayah & Perangkat Pemerintah Daerah, diterbitkan Biro Desentralisasi dan Hukum Kantor Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan, halaman 11.

ref. Dr. Sumitro Djodjodikumono, Keagamaan Primitif, Tjetakan ke III, P.T. Pembangunan Djakarta, 1960, halaman 157.

lesan Walinono dsk., Tipe Sosiologis Masyarakat Ujung Pandang (suatu survey) Lembaga Penelitian Sosial Politik Universitas Hasanudin Ujung Pandang, Maret 1974, halaman v-6.

onstantina Saffolio-Rothschild, Keadaan Sosial Ekonomi Anak-Anak & Adolens di Kota & Perumahan Dalam Kota Sedang Berkenbang, Majalah Priesta, No.5 Tahun ke II Oktober 1973, halaman 3.

Muhammad Thala, Usaha Modernisasi ke Koperasi di Makassar, Skripsi tahun 1963, halaman 9.

Dr. Fathen Keyfits dan Wiljojo Hitisastro, No.1 Perilaku dan Perbaikan Industri, P.T. Pembangunan Djakarta, tahun 1955, halaman 86.

Muhammad Thala, Usaha, h.1 dan 9.